



Kementerian Pendidikan
Dasar dan Menengah

PPG bagi Guru Tertentu

Tahun 2025

Buku Ajar

Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai





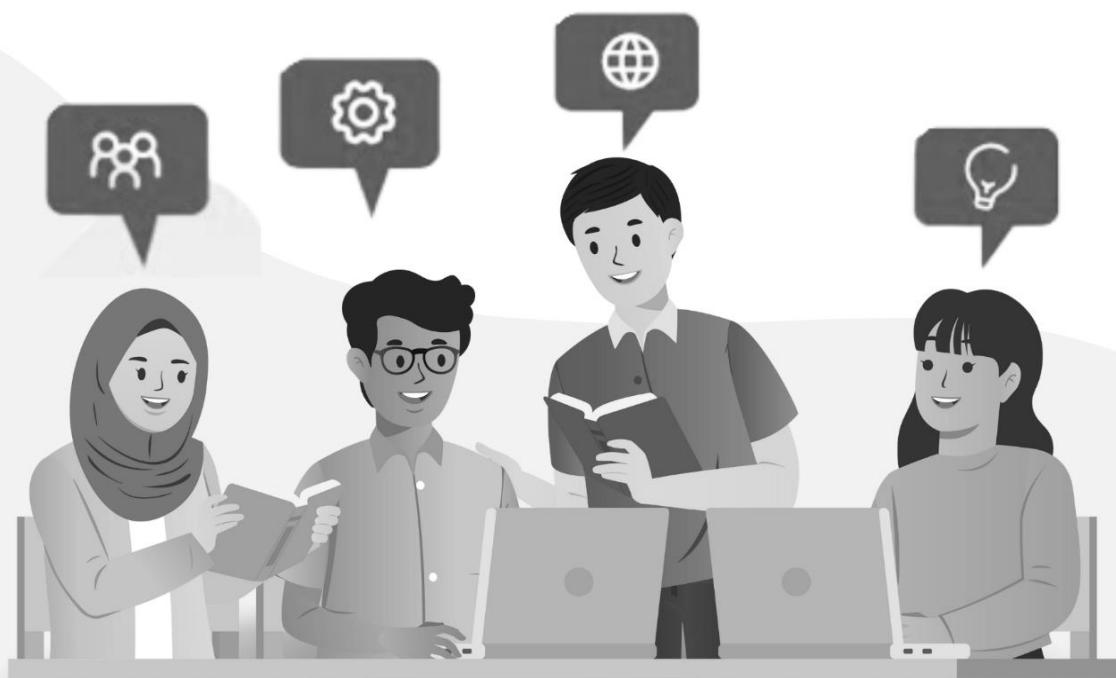
Kementerian Pendidikan
Dasar dan Menengah

PPG bagi Guru Tertentu

Tahun 2025

Buku Ajar

Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai





BUKU AJAR MATA KULIAH

FILOSOFI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NILAI

Penulis:

1. Ahmad Gunawan
2. Alfi Afifah

PPG bagi Guru Tertentu

MATA KULIAH

FILOSOFI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NILAI

Cetakan 1

Penulis:

1. Ahmad Gunawan
2. Alfi Afifah

Penelaah:

1. Muhammad Zuhdi
2. Veronica Triprihatmini

Penyunting:

Topik Hidayat

Desain Grafis dan Layout:

Shintia Ira Claudia

Copyright © 2025

Direktorat Pendidikan Profesi Guru

Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial
tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



Kata Pengantar

Direktur Jenderal Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru

Pendidikan adalah fondasi penting bagi kemajuan bangsa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi pendidikan Indonesia harus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Buku ajar *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai* ini hadir dengan tujuan untuk membantu para guru memahami lebih dalam tentang filosofi pendidikan yang diadaptasi dari Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Buku ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana kita dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur Indonesia dalam pendidikan, yang bukan hanya sekadar transfer ilmu, namun juga sebagai pembentuk karakter dan moral bangsa.

Pemerintah menegaskan komitmennya untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa. Dalam Asta Cita Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, salah satu misinya adalah memastikan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral bangsa. Asta Cita ini menjadi arah transformasi menuju *Indonesia Emas 2045*, di mana pendidikan yang berkualitas dan merata, yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, menjadi fondasi utama bagi kemajuan bangsa.

Selaras dengan visi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mengembangkan visi *Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Visi ini bertujuan untuk memastikan setiap anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang inklusif, setara, dan relevan, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga memperkuat karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan Indonesia.

Sebagai bagian dari upaya ini, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dijadikan program strategis untuk mengembangkan guru yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan etika dalam praktik pembelajaran. Guru harus dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai filosofi pendidikan Indonesia, yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Lebih dari sekadar penyampaian ilmu, menjadi seorang pendidik di era ini menuntut guru untuk mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang lebih luas tentang nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan yang berpihak pada peserta didik, guru diharapkan mampu mendampingi proses pembelajaran yang membangun karakter dan kebijaksanaan. Ini selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan

PPG bagi Guru Tertentu

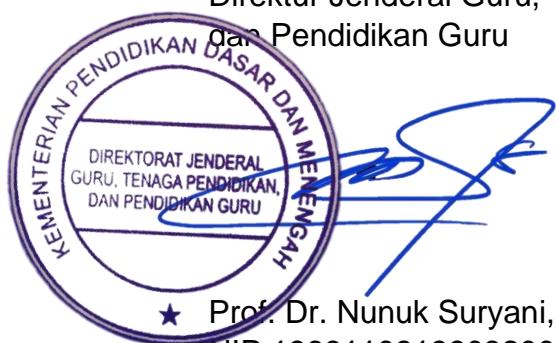
yang berpusat pada anak, serta memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Buku ajar ini disusun untuk membantu para pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan filosofi pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, buku ini juga membahas pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk karakter peserta didik, serta memberikan panduan praktis bagi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pendidik dalam menjalankan tugas mulia mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang filosofi pendidikan dan pendidikan nilai, diharapkan para pendidik dapat mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Jakarta, Mei 2025

Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan,
dan Pendidikan Guru





Kata Pengantar

Direktur Pendidikan Profesi Guru

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan bangsa. Salah satu elemen kunci dari pendidikan yang berkualitas adalah guru yang profesional dan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa dalam proses pembelajaran. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) hadir untuk menjawab kebutuhan ini, dengan tujuan mencetak guru-guru yang tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila, kebudayaan Indonesia, dan filosofi pendidikan yang berpihak pada peserta didik.

Buku ajar *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai* ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Melalui buku ajar ini, para peserta PPG akan diperkenalkan dengan konsep-konsep mendasar dalam filosofi pendidikan, khususnya yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, buku ajar ini juga memberikan panduan praktis mengenai pendidikan nilai sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Sejalan dengan visi *Pendidikan Bermutu untuk Semua* yang diusung oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Program PPG menempatkan penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan sebagai salah satu fokus utama. Hal ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang kokoh dan berakar pada budaya bangsa.

Kami percaya bahwa pendidikan adalah proses yang holistik dan berkelanjutan. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan proses tersebut. Pemahaman yang mendalam terhadap filosofi pendidikan akan membantu guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan inspirator yang mampu membangkitkan semangat belajar serta menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ajar ini. Semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pendidikan Indonesia.

Jakarta, Mei 2025

Direktur Pendidikan Profesi Guru,

Ferry Maulana Putra, S.Pd, M.Ed.

NIP 197902212002121003

PPG bagi Guru Tertentu

Prakata Penulis

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga modul yang berjudul "Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai" ini dapat disusun dan diselesaikan sebagai bagian dari perangkat pembelajaran dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi Guru Tertentu.

Modul ini dirancang untuk memberikan penguatan kepada para guru peserta PPG dalam memahami secara mendalam dasar-dasar filosofi pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta urgensi pendidikan nilai dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan global. Materi dalam modul ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif, sehingga mendorong guru untuk merefleksikan perannya, menyusun strategi pembelajaran berbasis nilai, dan menjadikan diri sebagai teladan dalam proses pendidikan.

Pendidikan yang berpihak pada peserta didik, kontekstual terhadap kodrat alam dan zaman, serta berlandaskan pada etika profesi, menjadi benang merah dalam modul ini. Diharapkan melalui modul ini, peserta PPG mampu meningkatkan kapasitas profesionalnya sebagai pendidik yang tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi dalam penyusunan modul ini. Kritik dan saran dari para pengguna sangat kami harapkan untuk penyempurnaan modul di masa yang akan datang. Semoga modul ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan program Pendidikan Profesi Guru, serta menjadi bekal berharga bagi para guru dalam menjalankan peran strategisnya dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan.

Salam

Tim Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar Direktur Jenderal Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru	i
Kata Pengantar Direktur Pendidikan Profesi Guru.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Gambaran Umum Mata Kuliah	viii
Topik 1 Filsafat Pancasila dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Nasional.....	1
1.1 Materi 1: Mengenal Diri Sendiri - Siapa Dirimu sebagai Guru?.....	1
1.2 Materi 2: Pendidikan yang Memerdekaan dan Berpihak pada Peserta Didik	4
1.3 Materi 3: Pancasila Sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Nasional.....	6
1.4 Materi 4: Penguatan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Tri Sentra Pendidikan.....	10
1.5 Materi 5: Mendidik Sesuai dengan Kodrat Alam dan Kodrat Zaman.....	17
1.6 Materi 6: Bagaimana Mendidik secara Kontekstual.....	20
1.7 Materi 7: Menyikapi Keberagaman.....	22
Topik 2 Makna, Urgensi dan Strategi Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional.....	27
2.1 Materi 1: Memahami Kondisi Bangsa Indonesia.....	27
2.2 Materi 2: Urgensi Pendidikan Nilai	29
2.3 Materi 3: Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan	35
2.4 Materi 4: Strategi Internalisasi dan Pengembangan Nilai dalam Pembelajaran	39
2.5 Materi 5: Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.....	44
2.6 Materi 6: Peran Guru dalam Pendidikan Nilai	46
2.7 Materi 7: Komitmen Saya untuk Pendidikan Nilai	48
3.1 Materi 1: Apa Perlunya Kode Etik Profesi Untukku?.....	49
3.2 Materi 2: Apa Etika Dasar yang Harus Dijunjung Guru Sebagai Pendidik?	50
3.3 Materi 3: Apa yang dapat Aku Lakukan sebagai Guru?	59
3.4 Materi 4: Mari Kita Junjung Kode Etik Guru	61
3.5 Materi 5: Telaah Kasus Pelanggaran Kode Etik	63
3.6 Materi 6: Kode Etik dalam Kerangka Pendidikan Nilai	67
3.7 Materi 7: Mari Lakukan Aksi Nyata.....	67

PPG bagi Guru Tertentu

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Identifikasi peran guru dalam pendidikan nilai dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari.....	47
Tabel 3.1 Kode Etik.....	61



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Diagram mengenal diri sendiri.....	2
Gambar 1. 2 Cuplikan Video Mengenali Diri dan Perannya Sebagai Pendidik.....	3
Gambar 1.3 Mengenal Pemikiran Ki Hajar Dewantara.....	4
Gambar 1.4 Biografi Ki Hajar Dewantara.....	5
Gambar 1.5 Landasan Filosofi Pendidikan Nasional.....	7
Gambar 1.6 Landasan Filosofi Pendidikan Nasional.....	8
Gambar 1.7 Cuplikan Video Budi Pekerti.....	9
Gambar 1.8 Contoh Kasus yang Terjadi di Kalangan Pelajar.....	10
Gambar 1.9 Cuplikan Video Kodrat Keadaan.....	17
Gambar 1.10 Cuplikan Video Kodrat Keadaan.....	18
Gambar 1.11 Cuplikan Video Kodrat Keadaan.....	19
Gambar 1.12 Cuplikan Video Asas Trikon.....	22
Gambar 1.13 Keberagaman dan Pengaruh Asing.....	24
Gambar 1.14 Buku Asas Trikon.....	25
Gambar 2.1 Cuplikan Video Peran Saya Sebagai Pendidik.....	28
Gambar 2.2 Cuplikan Video 7 Kebiasaan Anak Hebat.....	45
Gambar 3.1 Tanggung jawab dan aspirasi profesi.....	58

PPG bagi Guru Tertentu

Gambaran Umum Mata Kuliah

Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai	2 SKS
<p>Mata kuliah ini membekali mahasiswa calon guru/guru dengan kemampuan untuk memahami filosofi pendidikan Indonesia, menginternalisasi nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan dalam kehidupan keseharian, mengembangkan strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta berkomitmen pada nilai-nilai moral dan etika, dasar-dasar kepemimpinan, dan sebagai pembelajar sepanjang hayat.</p>	
Capaian Pembelajaran Lulusan dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: <ol style="list-style-type: none">1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, menunjukkan sikap positif, mandiri, berjiwa wirausaha, dan bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi etika profesi, berperilaku reflektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (CPL 1)2. Melakukan tugas guru secara profesional (CPL 2)3. Menerapkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru secara bertanggung jawab (CPL 7)4. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta memfasilitasi peserta didik belajar dengan melibatkan orang tua dan masyarakat (CPL 11)5. Menerapkan strategi efektif dan reflektif dalam pengembangan diri untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas dan berkelanjutan. (CPL 13)	
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: <ol style="list-style-type: none">1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, menunjukkan sikap positif, mandiri, berjiwa wirausaha, dan bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi etika profesi, berperilaku reflektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (CPMK 1.1)2. Mampu memahami filosofi dan tujuan pendidikan Indonesia (CPMK 2.1)3. Mampu menjalankan tugas seorang guru secara profesional sesuai kode etik guru yang berlaku (CPMK 7.1)	



4. Mampu merancang strategi pembelajaran untuk menghidupkan nilai yang melibatkan orang tua dan masyarakat (CPMK 11.1)
5. Mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan reflektif dalam menciptakan sekolah sebagai pusat menghidupkan nilai (CPMK 11.2)
6. Mampu mengembangkan strategi pengembangan diri untuk mewujudkan peran guru sebagai *role model* dalam menghidupkan nilai (CPMK 13.1)



Topik 1

Filsafat Pancasila dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Nasional

Tujuan Pembelajaran khusus:

Setelah menyelesaikan Topik Filsafat Pancasila dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Nasional, guru mampu:

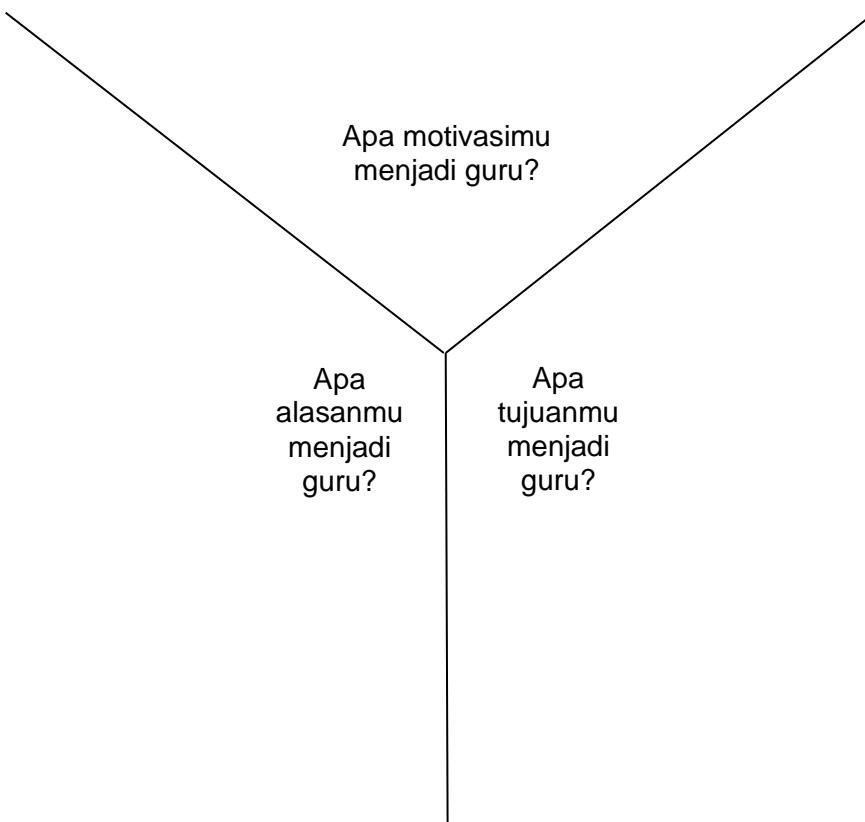
1. Memahami filosofi pendidikan Indonesia berdasarkan pokok pemikiran Ki Hadjar Dewantara
2. Memahami Filsafat Pancasila sebagai landasan filosofi pendidikan Indonesia
3. Mengimplementasikan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan dalam merancang pembelajaran
4. Menyikapi keberagaman nilai yang muncul berlandaskan nilai-nilai ke-Indonesia-an.

1.1 Materi 1: Mengenal Diri Sendiri - Siapa Dirimu sebagai Guru?

Sebelum mengikuti mata kuliah Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai, mari melakukan refleksi lebih dalam lagi dengan menggali apa yang menjadi tujuan kita menjadi guru, apa yang menjadi alasan kita memilih profesi guru, apa motivasi utama kita membaktikan diri menjadi guru. Sambil menengok perjalanan dan pengalaman masa lalu menjadi peserta didik dan kemudian memutuskan untuk menjadi pendidik, mari merenung sejenak dan secara jujur menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif yang disajikan dalam Y-chart berikut.

PPG bagi Guru Tertentu

Mengenal diri sendiri



Gambar 1.1 Diagram mengenal diri sendiri

Refleksi:

Jawaban Bapak/Ibu yang tertulis dalam diagram Y di atas merefleksikan visi dan misi masing-masing individu terkait dengan profesinya sebagai guru. Ada yang mendasarkan visinya kepada pengalaman masa lalu selama menempuh pendidikan, ada yang berdasarkan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan saat ini, dan ada juga yang berdasarkan pada impian-impiannya terkait pendidikan di masa depan. Semuanya adalah alasan yang valid dan otentik untuk memutuskan berkarir di dunia pendidikan.

Mari kita lakukan evaluasi diri dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah tujuan Bapak/Ibu menjadi guru sudah tercapai?



2. Persiapan apa yang Bapak/Ibu lakukan agar dapat mengikuti mata kuliah ini dengan baik?
3. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dengan mengikuti mata kuliah Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai ini?

Setelah menjawab pertanyaan reflektif pada diagram Y di atas dan menuliskan hasil yang diharapkan dengan mengikuti mata kuliah ini , mari kita saksikan video mengenai “Mengenali diri dan perannya sebagai pendidik” berikut ini:

Tautan video Mengenali diri dan perannya sebagai pendidik

<https://youtu.be/nvLlc9O5C9c?si=qr83ZwZAVZz6R1dc>



Gambar 1. 2 Cuplikan Video Mengenali Diri dan Perannya Sebagai Pendidik

Refleksi:

Mudah-mudahan video di atas dapat membantu Bapak/Ibu lebih mengenali diri sendiri dan lebih mendalami peran sebagai pendidik. Mari kita melakukan evaluasi diri:

1. Apakah aku sudah menjadi pendidik yang berperilaku sebagai pembelajar sepanjang hayat?
2. Apakah aku sudah menjadi pendidik yang mampu menuntut kekuatan kodrat anak?

PPG bagi Guru Tertentu

3. Apakah aku sudah menjadi pendidik yang relevan dengan konteks zaman?

1.2 Materi 2: Pendidikan yang Memerdekakan dan Berpihak pada Peserta Didik

Setelah Bapak/Ibu mendapatkan gambaran visi pribadi, mari kita tinjau kembali...

"Apakah visiku tentang pendidikan sesuai dengan visi pendidikan nasional?"

"Apakah tujuan pendidikan menurutku, sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara?"

"Apakah pendidikan saat ini, sesuai dengan yang aku impikan?"

Saksikan video berikut untuk mengenal pokok-pokok pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Mengenal Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Tautan Video: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

<https://youtu.be/vtpHp5HDgjs?si=Zi0nDBST4iKnMJWn>



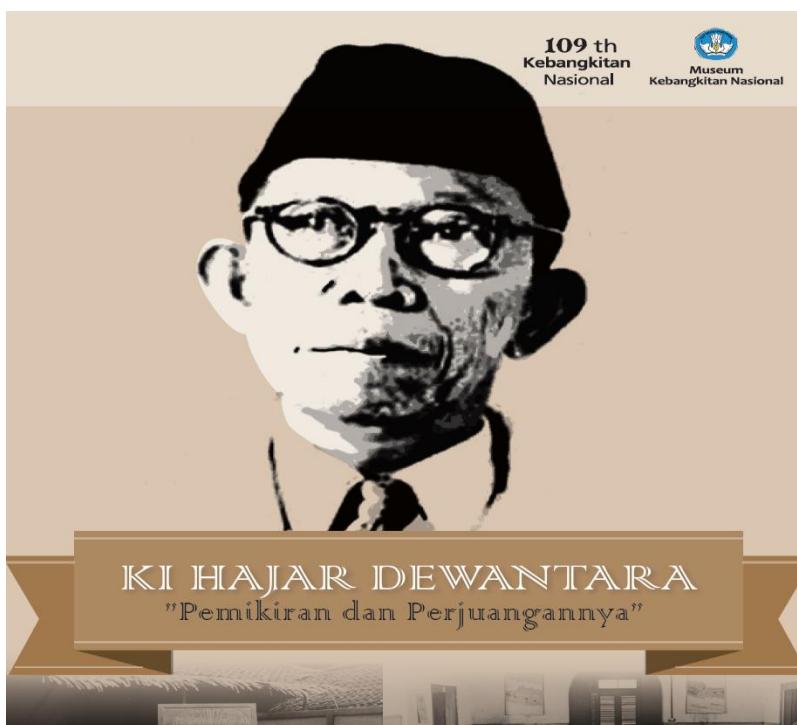
Gambar 1.3 Mengenal Pemikiran Ki Hajjar Dewantara



Refleksi

Tuliskan minimal 3 pokok pikiran KHD yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, peran guru, serta prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Mari lengkapi pemahaman Bapak/Ibu mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan membaca buku berikut.



Gambar 1.4 Biografi Ki Hajar Dewantara

Buku:

Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat sampai Ki Hajar Dewantara yang ditulis R. Bambang Widodo, S.Pd, M.Pd, Ketua Badan Khusus Permuseuman, Perpustakaan, dan Kearsipan Majelis Luhur Taman Siswa dalam buku Ki Hajar Dewantara - Pemikiran dan Perjuangannya.

https://drive.google.com/file/d/1gi-Rvy3vleUesvnu6xikewcDW2WT42ZI/view?usp=drive_link

PPG bagi Guru Tertentu

Refleksi

Setelah membaca naskah dan melihat video di atas, refleksikan kembali pokok-pokok pikiran Ki Hadjar Dewantara dengan visi pendidikan individual yang telah ditulis di awal sesi, apakah ada relevansi antara visi pribadi yang Bapak/Ibu rumuskan dengan pokok pikiran KHD.

1.3 Materi 3: Pancasila Sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah negara dan ideologi bangsa. Sudah selayaknya Pancasila patut menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang, termasuk di bidang pendidikan. Mari kita pelajari infografis berikut untuk lebih memahami Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional.

https://drive.google.com/file/d/1RBEYxmAYV2y8Z64cC4_t_hY3Hi_TUuXy/view?usp=drive_link



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Paradigma klasik tentang fungsi pendidikan selain sebagai upaya *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan, juga sebagai usaha untuk *transfer of values* atau transfer nilai-nilai sebagai prasyarat keberlangsungan kehidupan masyarakat dan peradaban. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah tempat bersemainya benih-benih kebudayaan dan peradaban.

PANCASILA

Landasan Filosofi Pendidikan Nasional

Filsafat Pendidikan Nasional

Filsafat pendidikan adalah upaya yang serius untuk mencari jawaban yang hakiki terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar di sekitar pendidikan seperti apa makna pendidikan, mengapa, kemana dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dirumuskan berdasarkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Bangsa Indonesia, dalam hal ini tentunya nilai-nilai ke-Tuhan-an, kemanusiaan, keberagaman, kebhinekaan, keadilan yang terungkum dalam ideologi Pancasila.

Dengan kata lain Pancasila menjadi sumber nilai dalam pendidikan. Nilai-nilai luhur yang diusung dalam Pancasila adalah peri-Ketuhanan Yang Maha Esa, peri-kemanusiaan, peri-kebangsaan, peri-kerakyatan; dan peri-keadilan sosial.

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan sebagai upaya *transfer of values*, maka hakikat pendidikan nasional pada dasarnya adalah proses penanaman perilaku yang didasarkan pada budi pekerti yang baik sesuai dengan kepribadian luhur Bangsa Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Untuk itu pendidikan yang efektif perlu memiliki landasan filosofis yang mengakar pada budaya Indonesia. Pancasila merupakan filsafat negara yang lahir sebagai cita-cita Bersama dari seluruh Bangsa Indonesia dan menjadi dasar pelaksanaan segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan.



Tujuan Pendidikan nasional sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila:

- 1 pendidikan harus mampu mengutamakan hal-hal yang dapat memperkuat nilai-nilai keimanan bagi peserta didik agar selalu takwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing
- 2 pendidikan harus mampu membentuk peserta didik dapat memahami dan menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain sehingga mampu untuk memberikan perlakuan yang beradab sebagaimana layaknya manusia
- 3 pendidikan harus mampu untuk menjadikan peserta didiknya untuk dapat menerima dan menghargai keragaman sebagai bagian dari corak dan kekayaan bangsa, untuk selanjutnya menjalin persatuan dalam keberagaman
- 4 pendidikan harus mampu untuk menjadikan setiap orang menjadi lebih demokratis, aktif, dan kritis di dalam memberikan solusi pada setiap masalah yang sedang terjadi di Indonesia
- 5 pendidikan harus mampu menciptakan peserta didik yang dapat memberikan keadilan sosial bagi lingkungan yang ditempatinya



Gambar 1.5 Landasan Filosofi Pendidikan Nasional

PPG bagi Guru Tertentu

PPG bagi Guru Tertentu

Kembali pada fungsi pendidikan untuk mentransfer nilai-nilai luhur bangsa dan kaitannya dengan Pancasila sebagai filsafat pendidikan, maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila melalui proses pendidikan.

Dengan demikian, penanaman nilai yang diwujudkan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter menjadi wajib untuk dilaksanakan.

Sejauh ini pendekatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila belum cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan Pancasila yang memandang moral Pancasila sama dengan materi mata Pelajaran yang lain, sehingga digunakan pendekatan yang sama seperti melaksanakan bidang-bidang studi lain belum dapat secara efektif menjalankan fungsi pendidikan sebagai media *transfer of values*. Perlu pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda agar transfer nilai ini berlangsung efektif.



Ilustrasi/Dok SINDO

Peran Pendidik

Mengingat pentingnya filsafat pendidikan sebagai acuan dalam mencari segala pertanyaan hakiki dalam pendidikan, maka guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan. Seorang pendidik apapun mata pelajaran yang diajarnya haruslah sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Berikut peran yang dapat dijalankan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik.

- 1** Memahami nilai-nilai luhur Pancasila itu sendiri
- 2** Menjadikan Pancasila sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari
- 3** Memberikan contoh dan menjadi contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik dengan baik

Referensi:

1. Meneguhkan Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. Agus Sutono. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume V, no.1, Januari 2015.
2. Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia menuju Bangsa Berkarakter. Yoga Putra Semadi. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.2 No.2, 2019.
3. Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia menuju Bangsa Berkarakter. Khairunnisa. Jurnal Multipdisiplin Ilmu Akademik Vol.1 No.5, Oktober 2024.
4. Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional. I Putu Agus Aryatnaya Giri, Ni Luh Ardiningsih, Ni Wayan Kertiani. Jurnal Filsafat Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Vol.12 No.1, Maret 2021.

Gambar 1.6 Landasan Filosofi Pendidikan Nasional



Setelah mempelajari infografis di atas, simaklah video mengenai pendidikan budi pekerti berikut ini.

Video Pendidikan Budi Pekerti

Tautan video: <https://www.youtube.com/watch?v=aaJtLNkRKNg>



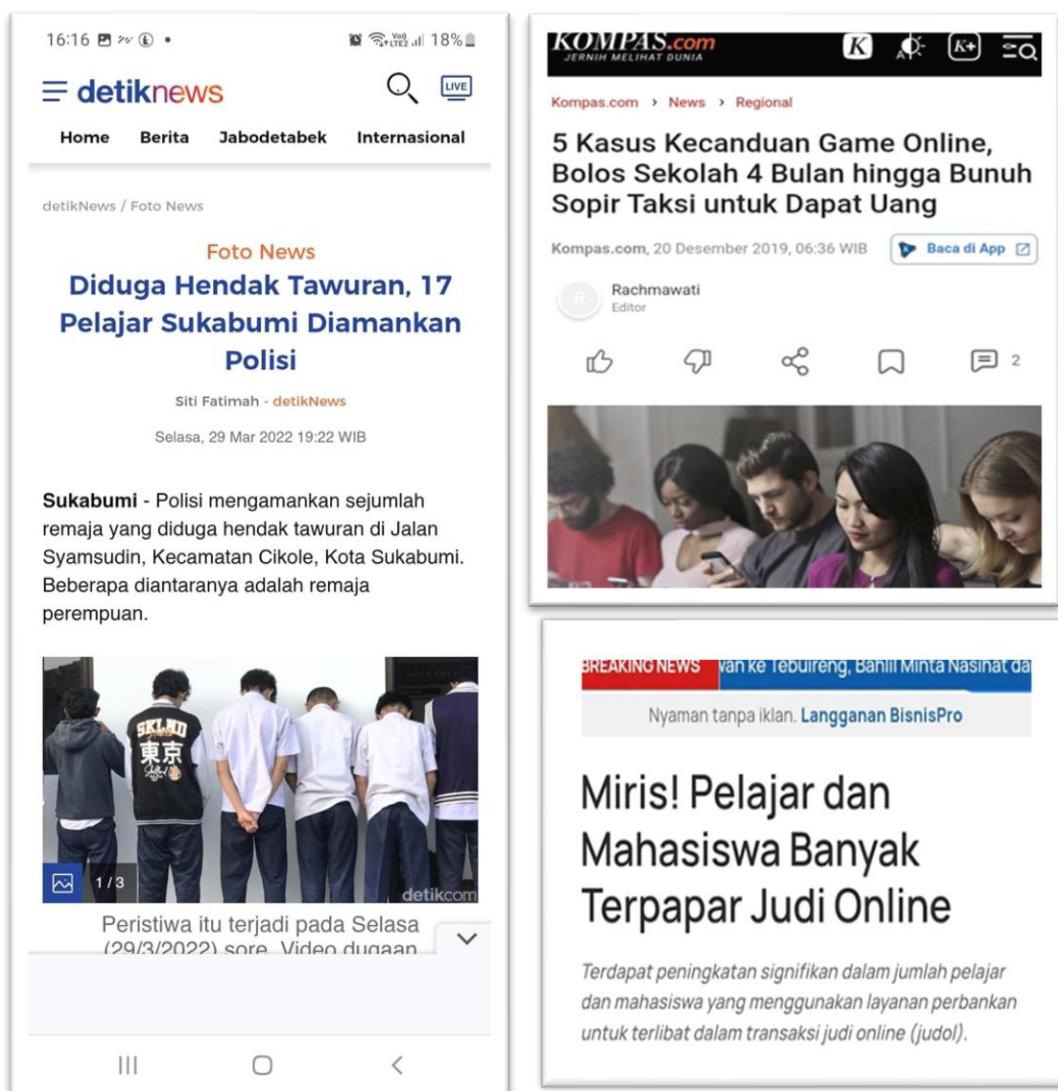
Gambar 1.7 Cuplikan Video Budi Pekerti

Setelah menelaah infografis mengenai Pancasila sebagai landasan filosofi pendidikan nasional dan video mengenai pendidikan budi pekerti, temukan keterkaitan antara Pancasila sebagai landasan filosofi pendidikan nasional dengan konsep pendidikan budi pekerti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Refleksikan apakah sebagai pendidik Bapak/Ibu telah memperhatikan kecerdasan budi pekerti atau watak peserta dalam proses belajar sehari-hari?

Sejauh mana Bapak/Ibu berperan sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai luhur Pancasila.

PPG bagi Guru Tertentu

1.4 Materi 4: Penguatan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Tri Sentra Pendidikan



Gambar 1.8 Contoh Kasus yang Terjadi di Kalangan Pelajar

Mari kita simak beberapa berita yang sempat viral di berbagai media sosial.

- “Diduga Hendak Tawuran, 17 Pelajar Sukabumi Diamankan Polisi”
- “5 Kasus Kecanduan Game Online, Bolos Sekolah 4 Bulan Hingga Bunuh Sopir Taksi Untuk Dapat Uang”
- “Miris! Pelajar dan Mahasiswa Banyak Terpapar Judi Online”



Menyikapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, semakin memperkuat keyakinan kita akan pentingnya Pancasila sebagai landasan filosofi pendidikan nasional dan perlunya pendidikan budi pekerti, di mana guru dan sekolah tentunya memiliki peran yang cukup besar dalam hal ini.

Bacalah tulisan Ki Hadjar Dewantara mengenai Trisentra Pendidikan dan lengkapi pemahaman Bapak/Ibu dengan membaca artikel mengenai Catur Pusat Pendidikan untuk lebih memahami peran pendidik dalam penguatan karakter peserta didik, dan diskusikan hal ini dengan teman sejawat untuk mengetahui pendapat mereka mengenai kedua konsep ini.

Disarikan dari Artikel “Sistem Trisentra” yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara dan diterbitkan dalam Majalah ‘Wasita’ Th. ke 1 No.4 - Juni 1935

Sistem Trisentra

Cara pendidikan seperti apakah yang dapat dijalankan di dalam dan diluar sekolah untuk menghidupkan dan mengembangkan kecerdasan sosial anak?

Di dalam hidupnya, anak-anak berada dalam tiga lingkungan pergaulan yang amat penting bagi mereka; yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan pemuda. Keberhasilan pendidikan tidak dapat disandarkan pada pendidik saja, namun juga bergantung pada lingkungan dan atmosfer pembelajarannya, untuk itu penting ketiganya dimasukkan dalam sistem pendidikan.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Dari awal munculnya peradaban manusia, keluarga selalu mempengaruhi berkembangnya budi pekerti manusia. Naluri manusia adalah mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga setiap rumah-keluarga menjadi pusat pendidikan pertama meskipun dengan cara yang sederhana dan seringkali dilakukan tanpa kesadaran. Hubungan kekeluargaan, cinta kasih, perasaan bersatu dan kondisi kejiwaan yang ada dalam keluarga tidak mungkin disamai oleh lembaga pendidikan manapun. Dari keluarga, anak belajar tentang tolong-menolong, menjaga saudara yang sakit, hidup berdampingan, bekerjasama, menyelesaikan perselisihan, dan keterampilan sosial lainnya. Adalah hak orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sistem pendidikan yang dapat memasukkan

PPG bagi Guru Tertentu

lingkungan keluarga ke dalam ekosistem pembelajarannya akan lebih berhasil daripada hanya berfokus pada lingkungan sekolah saja.

2. Lingkungan perguruan (sekolah)

Sekolah adalah pusat pendidikan yang secara khusus mengembangkan kecerdasan intelektual anak. Peran ini seringkali diambil oleh sekolah secara kaku sehingga sekolah tumbuh menjadi lembaga yang tidak berjiwa. Hal ini terjadi apabila tidak ada upaya untuk menghadirkan alam kebatinan melalui pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan di sekolah, dan hanya menghadirkan sekolah sebagai balai wiyata (belajar ilmu pengetahuan). Keberadaan anak di sekolah selama lebih kurang 8 jam dalam satu hari, menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan yang berperan besar dalam tumbuh kembang anak. Keberadaan sekolah harus dapat menjadi pusat yang menyatukan alam lingkungan keluarga dan alam lingkungan pergaulan pemuda di masyarakat, dan bukan malah menjadi lembaga yang menjauhkan anak dari keluarga dan masyarakat.

3. Lingkungan pergaulan pemuda (masyarakat)

Lingkungan pergaulan pemuda yang biasanya mulai terbentuk di usia 14-20 tahun menjadi pengaruh yang kuat karena ada unsur solidaritas. Pergaulan pemuda masa kini yang memisahkan anak-anak dengan keluarga dapat membahayakan keberhasilan pendidikan budi pekerti. Pergaulan pemuda yang dapat diakui sebagai pusat pendidikan adalah yang mendukung berkembangnya kecerdasan jiwa, kecerdasan sosial, dan budi pekerti. Untuk itu menjadi penting bagi orang tua dan juga guru untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak di masyarakat.

Cara pendidikan yang dapat menghidupkan, menambah, dan mengembangkan kecerdasan sosial anak harus ditujukan ke arah cerdasnya budi pekerti (pembentukan karakter), beraliran kultur nasional (adab dan budaya bangsa), serta mendekatkan hubungan keluarga, perguruan/sekolah dan pergaulan pemuda sebagai pusat-pusat pendidikan. Setiap pusat hendaknya memahami kewajibannya masing-masing dan mengakui hak pusat-pusat yang lain. Keluarga menjadi pusat untuk mendidik budi pekerti dan perilaku sosial, sekolah sebagai pusat mendidik sisi intelektual, dan lingkungan pergaulan membentuk watak dan pengendalian diri anak.



Kesempurnaan sistem ini dapat tercapai apabila pihak-pihak yang berkepentingan bersatu dan bekerja sama dengan membawa visi dan tujuan yang sama. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk keberhasilan pendidikan dalam sistem trisentra, antara lain:

- a. Perguruan/sekolah menjadi perantara antara keluarga dan lingkungan pergaulan anak-anak di masyarakat;
- b. Guru-guru dapat menjadi penasehat untuk keluarga dalam hal pengajaran;
- c. Guru-guru menjadi penasehat, pembimbing anak-anak;
- d. Perguruan/sekolah memfasilitasi pertemuan orang tua untuk tempat belajar. Taman pustaka, dan lain-lain;
- e. Guru-guru dapat menjadi pembimbing untuk kegiatan luar sekolah: olah raga, kesenian, keputrian, dan lain-lain;
- f. Guru-guru memiliki visi dan pemahaman yang sama mengenai pendidikan;
- g. Orang tua membentuk majelis orang tua dengan fokus utama pada pendidikan;
- h. Orang tua mengusahakan dana-dana untuk mendukung kegiatan pendidikan;
- i. Murid-murid taat pada peraturan perguruan/sekolah.

Sumber:

Ki Hadjar Dewantara; Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Bagian I: Pendidikan. 2013. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Refleksi

Setelah membaca tulisan Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Trisentra , mari melakukan refleksi sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.

1. Bagaimana pola hubungan antar pusat pendidikan dalam konteks sekolah Bapak/Ibu?
2. Bagaimana memastikan bahwa trisentra pendidikan di sekolah Bapak/Ibu memiliki visi dan misi yang sama?
3. Apa yang dapat dilakukan agar tercipta kerjasama yang harmonis antara ke-3 pusat pendidikan?

PPG bagi Guru Tertentu

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep Trisentra Pendidikan juga mengalami perkembangan. Silakan Bapak/Ibu membaca artikel mengenai Catur Pusat Pendidikan untuk lebih memahami peran pendidik dalam penguatan karakter peserta didik, dan diskusikan hal ini dengan teman sejawat untuk mengetahui pendapat mereka mengenai konsep kedua konsep ini.

Siaran Pers Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 648/sipers/A6/XII/2024

Kolaborasi Catur Pusat Pendidikan, Perkuat Karakter Generasi

Dalam upaya memperkuat karakter dan moral generasi muda Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Pusat Penguatan Karakter menyelenggarakan Seminar Kolaborasi Catur Pusat Pendidikan dalam penguatan karakter generasi emas secara holistik dan integratif dengan organisasi masyarakat Persatuan Islam Istri (Persistri) di Bandung, pada Rabu (18/12). Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Wamendikdasmen), Atip Latipulhayat, secara langsung membuka seminar dan menyampaikan bahwa catur pusat pendidikan merupakan pondasi utama dalam penguatan karakter.

"Tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan manusia yang beramal, bertakwa, dan utamanya penguatan karakter," ucap Wamen Atip.

Dalam sambutannya, Wamen Atip menyampaikan upaya penguatan karakter dari Kemendikdasmen. "Salah satu nilai yang dipesankan oleh presiden yaitu percepatan hadirnya masyarakat dari generasi muda kita yang memiliki karakter yang kuat, hal tersebut akan diwujudkan melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat," ujarnya. Kepala Pusat Penguatan Karakter, Rusprita Putri Utami, menyampaikan pentingnya upaya penguatan karakter yang komprehensif melibatkan seluruh elemen dalam catur pusat pendidikan.

"Catur Pusat Pendidikan terdiri dari Rumah yang merupakan lingkungan utama dalam pendidikan dari orang tua untuk penanaman nilai anak dalam membentuk karakter,



Sekolah sebagai pendidikan yang formal, masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas, dan media sosial sebagai sumber informasi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman," ujar Ruspita.

Kegiatan Seminar ini bertujuan untuk mengimplementasikan penguatan karakter melalui pembinaan ketahanan keluarga dan pengasuhan, mengoptimalkan peran keluarga berketahtaan sebagai sentral dan aset pembentukan karakter didukung oleh Kebijakan Pendidikan dalam pencegahan kekerasan di Era Digital dan Kolaborasi dalam penguatan peran dan fungsi catur pusat pendidikan.

Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat

Sekretariat Jenderal

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Diambil dari:

<https://staging-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/11611-Kolaborasi-Catur-Pusat-Pendidikan%2C-Perkuat-Karakter-Generasi>

Konsep Trisentra Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang kemudian menjadi Catur Pusat Pendidikan seperti yang disampaikan oleh Wamendikdasmen Atip Latipulhayat, tentunya tidak lepas dari perkembangan zaman dan teknologi yang membuat lingkungan pergaulan anak berkembang tidak hanya sebatas pada lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Dengan bantuan teknologi, anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain secara online tanpa dibatasi ruang dan waktu melalui media sosial. Media sosial memungkinkan anak untuk saling terhubung, berinteraksi dalam skala global, bertukar pesan yang selanjutnya terjadi pertukaran budaya dan juga pertukaran nilai. Hal inilah yang menempatkan media sosial sebagai pusat pendidikan ke-empat, setelah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jauh sebelumnya, Nyai Ahmad Dahlan, praktisi pendidikan untuk kaum perempuan yang juga merupakan istri dari KH Ahmad Dahlan, telah mempelopori Catur Pusat Pendidikan dengan lingkungan tempat ibadah sebagai pusat pendidikan ke-empat.

PPG bagi Guru Tertentu

Gagasan ini bukan hanya sebatas teori, namun juga telah diterapkan secara nyata dalam lembaga-lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Nyai Ahmad Dahlan percaya bahwa "Catur Pusat" sebagai formula yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan satu kesatuan organik, yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk kepribadian yang utuh.

Sumber:

1. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran. Ikke Yamalia. Journal V-Tech Volume 7 No.1 tahun 2024.
2. Ibrah Kehidupan #254: Nyai Ahmad Dahlan, Pelopor Pendidikan Islam dengan formula "Catur Pusat". Kyai Mahsun Djayadi. Diambil dari <https://klikmu.co/ibrah-kehidupan-254-nyai-ahmad-dahlan-pelopor-pendidikan-islam-dengan-formula-catur-pusat/>

Refleksi:

Setelah membaca tulisan Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Trisentra dan artikel mengenai Catur Pusat Pendidikan, bagikan pengetahuan Bapak/Ibu mengenai kedua konsep ini kepada teman sejawat. Kemudian coba lakukan dialog tanya jawab mengenai peran guru dalam kedua konsep ini. Gunakan pertanyaan berikut sebagai acuan:

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai konsep Trisentra Pendidikan dan Catur Pusat Pendidikan? (Jelaskan sedikit mengenai konsep ini kepada teman sejawat)
2. Bagaimana Bapak/Ibu dapat mengaitkan kedua konsep tersebut dengan peran Bapak/Ibu sebagai pendidik?

Secara mandiri refleksikan hal berikut!

Mari kita bersama-sama bercermin, apakah kita sudah berperan sebagai pendidik sebagaimana yang diharapkan?



1.5 Materi 5: Mendidik Sesuai dengan Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

Berbagai fenomena sosial yang melanda generasi muda saat ini tidak lepas dari situasi dan kondisi lingkungan sosial dimana peserta didik berada pada saat ini. Untuk itu pendidikan harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan zamannya. Menjadi penting bagi pendidik untuk mendidik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, mari kita simak video berikut untuk lebih memahami bagaimana mendidik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

Kodrat keadaan

<https://www.youtube.com/watch?v=SNWIXmRNSQQ>



Gambar 1.9 Cuplikan Video Kodrat Keadaan

Refleksi:

Berdasarkan pemahaman Bapak/Ibu mengenai mendidik sesuai dengan kodrat keadaan, mari kita melakukan refleksi terhadap keadaan diri kita sendiri.

1. Apa perbedaan keadaan waktu Bapak/Ibu sekolah dengan keadaan peserta didik saat ini?
2. Apakah masih relevan untuk menggunakan pola pembelajaran yang sama dengan pengalaman Bapak/Ibu dulu dengan peserta didik saat ini?

PPG bagi Guru Tertentu

3. Apa pokok pikiran utama Ki Hadjar Dewantara yang dapat Bapak/Ibu pelajari dari materi ini?

“Segala perubahan yang terjadi pada murid, dihubungkan dengan kodrat keadaan, baik alam maupun zaman” - Ki Hadjar Dewantara.

Mari kita simak video mengenai kodrat alam berikut ini.

Kodrat alam

<https://www.youtube.com/watch?v=PNDAKmt1oY>



Gambar 1.10 Cuplikan Video Kodrat Keadaan

Refleksi:

Mendidik sesuai dengan kodrat alam artinya guru harus memperhatikan keunikan setiap peserta didik baik dalam hal kebutuhan belajar, kebiasaan belajar, kesiapan belajar dan juga karakter. Mendidik sesuai dengan kodrat alam juga berarti menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan tempat kita berada.

1. Bagaimana Bapak/Ibu akan merespon keragaman dan keunikan peserta didik?
2. Bagaimana Bapak/Ibu dapat menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lingkungan tempat peserta didik berada?



Mari kita lengkapi pemahaman kita mengenai mendidik secara kontekstual, sesuai dengan kodrat keadaan dengan menyimak video kodrat zaman berikut.

Kodrat zaman

<https://www.youtube.com/watch?v=247DP08RFVQ>



Gambar 1.11 Cuplikan Video Kodrat Keadaan

Refleksi:

Dari tayangan video-video di atas, kita menyadari pentingnya mendidik secara kontekstual dengan menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kodrat alam dan zaman peserta didik berada. Berikan contoh bagaimana Bapak/Ibu dapat menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan konteks peserta didik berada.

PPG bagi Guru Tertentu

1.6 Materi 6: Bagaimana Mendidik secara Kontekstual

Pemahaman mengenai pokok pikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa upaya pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan yaitu kodrat alam dan kodrat zaman penting dikuasai guru. Mendidik sesuai kodrat alam dan kodrat zaman menjadikan pendidikan selalu bersifat kontekstual, tidak saja menyesuaikan peserta didik, namun juga latar belakang sosial budaya dan perkembangan zaman. Pokok pikiran Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan apa yang disampaikan Ali Bin Abu Thalib: "Didiklah anak sesuai dengan zamannya karena mereka hidup pada zamannya bukan pada zamanmu". Dalam hal ini konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang berpihak pada anak.

Pelajari ilustrasi berikut, dan rancanglah pembelajaran yang kontekstual dengan kondisi peserta didik pada kasus berikut. Manfaatkan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya mengenai peran guru dalam sistem 'among' dan 'pamong', serta konsep Catur Pusat Pendidikan pada saat menyusun rencana pembelajaran.

https://drive.google.com/file/d/1saGimHi5ahYUoOxpiAghrLTmAB_Eh0vF/view?usp=drive_link

Mendidik Secara Kontekstual

Ali adalah anak yang periang dan aktif. Dia lahir di tengah masyarakat perkotaan dan memiliki pergaulan yang luas baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Saat ini dia duduk di kelas 10 dan bergaul tidak saja dengan sesama murid kelas 10 namun juga dengan kakak kelasnya, hal ini tidak lepas dari keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal yang menjadi favorit sebagian besar pelajar di lingkungannya. Demikian juga dengan pergaulannya di lingkungan rumah, dia aktif berkegiatan dengan pemuda-pemuda yang memiliki minat terhadap bidang olah raga yang sama. Dalam bidang akademik, Ali dapat mengikuti pelajaran dengan baik, meskipun prestasi akademiknya tidak terlalu menonjol.

Ketika naik ke kelas 11, kehidupan Ali seketika berubah. Ayahnya mendapatkan promosi dan dipindah tugaskan ke luar kota, sehingga mereka sekeluarga harus pindah rumah ke daerah pesisir. Dengan posisi yang baru, keluarga



Ali mendapatkan fasilitas yang memadai untuk hidup dengan lebih baik di tempat yang baru. Ayah dan Ibu Ali menyambut gembira hal ini, mereka merencanakan kepindahan ini dengan sangat baik termasuk mencari sekolah baru yang tepat



untuk Ali dan adik-adiknya.

Dengan semangat Ali bersekolah di tempat barunya, dia belajar di kelas 11D dengan Pak Maman sebagai wali kelasnya. Namun tidak sampai satu minggu, semangatnya mulai menurun. Ali tidak lagi antusias berangkat sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Setelah pulang sekolah pun, dia lebih banyak berdiam diri di rumah dan menghindari aktivitas di luar rumah. Ibu Ali mengamati perubahan ini, dan berusaha berdialog dengan Ali mengenai hal tersebut. Ali menyampaikan bahwa dia tidak punya teman dan cuaca di luar rumah terlalu panas untuk beraktivitas. Ibu Ali kemudian menyempatkan diri untuk menemui Pak Maman, wali kelas Ali, untuk menyampaikan hal ini.

Apa yang dapat dilakukan Pak Maman sebagai pendidik?

Koneksikan permasalahan Ali dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya mengenai peran guru, konsep Catur Pusat Pendidikan, dan Pendidikan yang menyesuaikan dengan Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Susunlah rencana aksi dan rancangan pembelajaran untuk Ali. Diskusikan rencana yang dibuat dengan

PPG bagi Guru Tertentu

teman sejawat, mintalah masukan dari teman sejawat untuk merancang pembelajaran yang tepat.

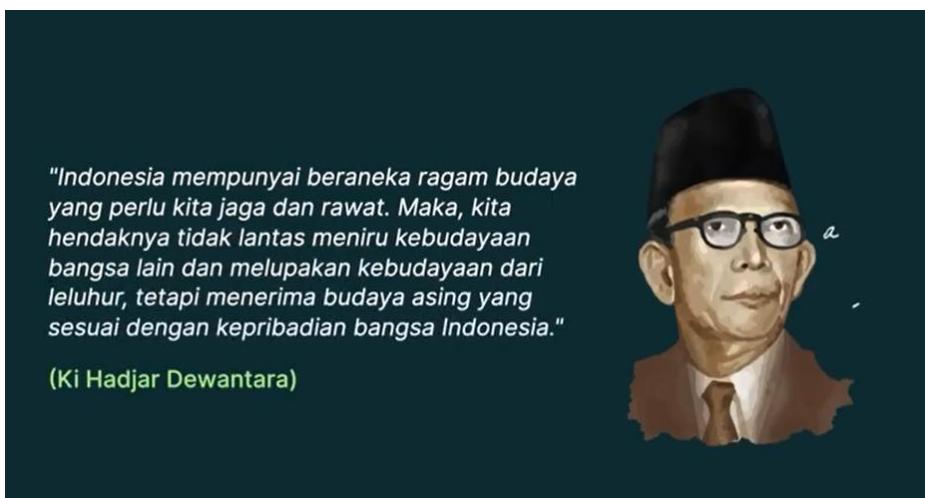
Catatlah semua masukan dan sempurnakan rencana yang telah dibuat.

1.7 Materi 7: Menyikapi Keberagaman

Dalam aktivitas sebelumnya, telah dibahas perlunya menyesuaikan pendidikan dengan kodrat keadaan, yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Termasuk di dalam kodrat keadaan adalah adat istiadat masing-masing peserta didik yang berasal dari bangsa-bangsa yang berbeda perikehidupan sendiri-sendiri seperti disampaikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pidato pada Pemberian Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 Desember 1956. Dalam kasus sebelumnya kita melihat bagaimana Ali yang lahir dan besar di masyarakat perkotaan, harus berpindah dan bergaul dengan masyarakat daerah pesisir. Mari kita simak video berikut untuk mengetahui bagaimana menerapkan Asas Trikon dalam menyikapi keberagaman, termasuk perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh setiap peserta didik.

Asas Trikon

<https://www.youtube.com/watch?v=LGpj8VnBTxA&t=4s>



Gambar 1.12 Cuplikan Video Asas Trikon

Asas Trikon yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara terdiri dari Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris, dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran bermakna



yang bagi peserta didik. Asas ini membantu guru untuk menerapkan pembelajaran yang terbuka sesuai dengan konteks alam dan zaman, namun tetap mengedepankan identitas diri masing-masing peserta didik. Berikan contoh penerapan masing-masing asas dalam proses pembelajaran.

Bacalah infografis berikut untuk memperkuat pemahaman Bapak/Ibu mengenai Asas Trikon.

Tautan Infografis:

https://drive.google.com/file/d/1JvL6hvhdNMbieijiTDbylsuyHI_P4c/view?usp=drive_link

PPG bagi Guru Tertentu



Kementerian Pendidikan
Dasar dan Menengah

KEBERAGAMAN & PENGARUH ASING

Bagaimana kita menyikapi keberagaman nilai dan budaya dalam masyarakat?
Apa peran pendidikan dalam menghadapi gempuran pengaruh dan budaya asing?



Tidak bisa kita pungkiri bahwa keragaman nilai dan budaya bangsa Indonesia adalah bagian dari kekayaan bangsa yang menjadi ciri khas dan membentuk identitas bangsa Indonesia. Hidup dalam keberagaman bukan hal yang mudah, potensi konflik selalu ada karena perbedaan budaya, cara pandang, nilai dan norma yang dianut. Di satu sisi kita harus mempertahankan keberagaman yang menjadi ciri bangsa Indonesia, di sisi lain juga muncul pengaruh nilai dan budaya asing yang belum tentu sejalan dengan nilai dan budaya bangsa kita. Agar memiliki daya saing di zaman global, kita tidak dapat menutup diri terhadap pemikiran dan kemajuan yang dicapai oleh bangsa lain. Menanamkan bahwa kita harus terbuka pada semua perubahan yang bermanfaat tetapi harus menyelaraskan perubahan jaman sebagai sumber belajar dengan potensi kultural yang dimiliki. Mari kita simak pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai hal ini.



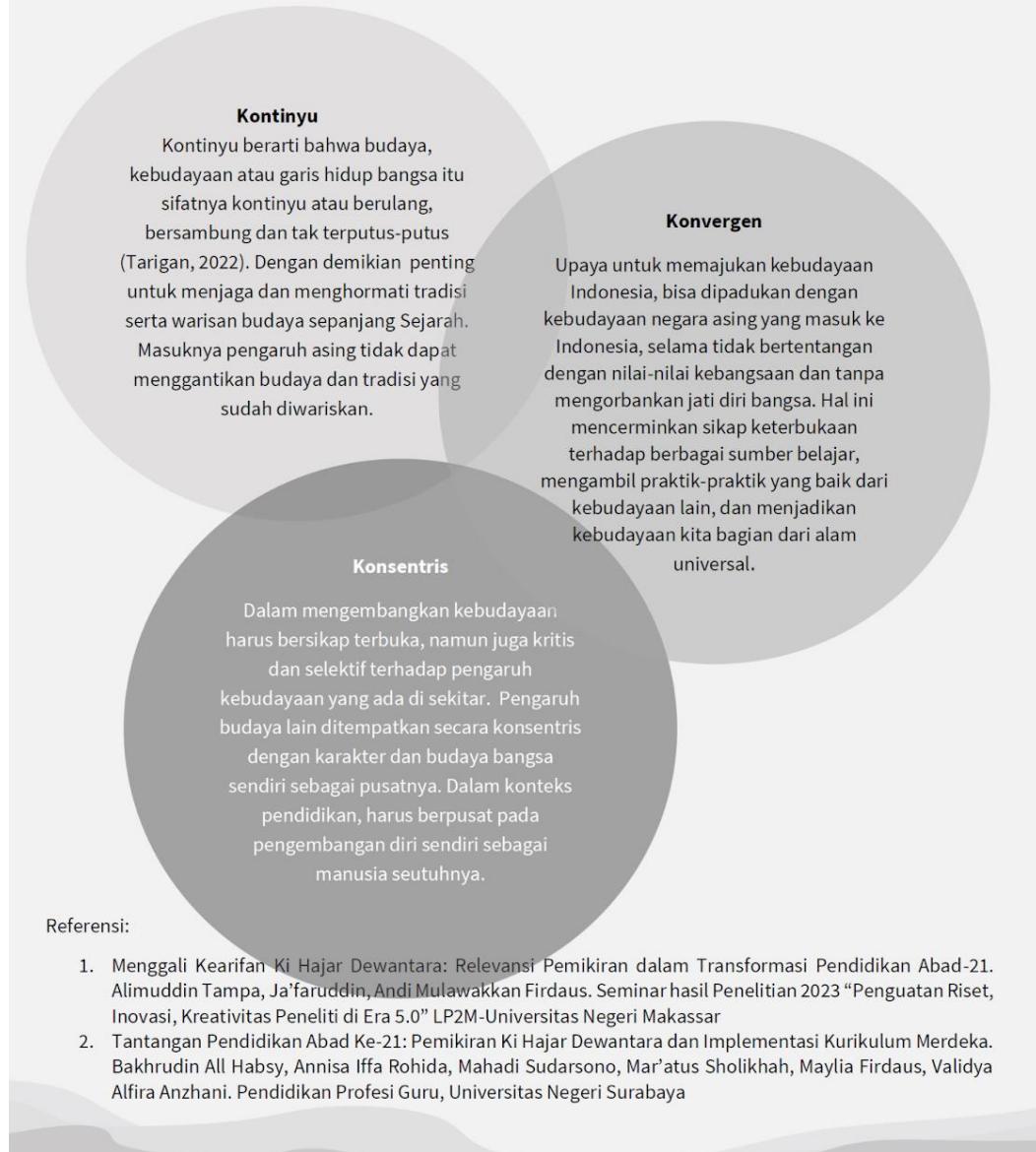
Gambar 1.13 Keberagaman dan Pengaruh Asing



PPG bagi Guru Tertentu

ASAS TRIKON

Pendidikan budi pekerti dan penanaman nilai-nilai, menurut Ki Hadjar Dewantara pada dasarnya adalah proses pembiasaan atau pembudayaan. Proses Pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan memperhatikan tiga unsur utama Asas Trikon yakni Kontinuitas, Konvergen, dan Konsentrasi. Demikian halnya dalam menghadapi keberagaman dan pengaruh asing, Asas Trikon dapat digunakan sebagai landasan untuk menyikapi kedua hal tersebut.



Gambar 1.14 Buku Asas Trikon

Refleksi:

PPG bagi Guru Tertentu

Setelah mempelajari materi mendidik sesuai kodrat alam dan kodrat zaman sebagai pendidikan yang berpihak pada anak serta penerapan Asas Trikon dalam menyikapi keberagaman latar belakang budaya, kepercayaan dan nilai yang dimiliki peserta didik, tuliskan refleksi Bapak/Ibu dalam format infografis dengan menggunakan kerangka 4F sebagai berikut:

1. *Facts* (fakta)

Tuliskan fakta-fakta atau konteks nyata yang terkait dengan materi yang dipelajari.

2. *Feeling* (perasaan)

Tuliskan perasaan setelah mempelajari materi ini.

3. *Finding* (temuan)

Tuliskan hikmah atau pelajaran apa yang didapat dari materi ini

4. *Future* (masa depan)

Setelah memahami materi ini, tuliskan apa yang akan bapak/Ibu lakukan di masa depan dalam konteks profesi sebagai pendidik.



Topik 2

Makna, Urgensi dan Strategi Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional

Tujuan Pembelajaran khusus:

Setelah menyelesaikan Topik Makna, Urgensi dan Strategi Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional, guru mampu:

1. Memahami Pendidikan Nilai sebagai pondasi karakter bangsa
2. Memahami urgensi pendidikan nilai dalam menghadapi fenomena sosial dan tantangan global
3. Mengimplementasikan strategi internalisasi dan pengembangan nilai dalam proses pembelajaran

2.1 Materi 1: Memahami Kondisi Bangsa Indonesia

Sebelum memulai menyelami Pendidikan Nilai sebagai Pondasi Karakter Bangsa, Bapak/Ibu diajak melakukan refleksi terhadap pentingnya pendidikan nilai dalam membangun karakter peserta didik dengan terlebih dahulu menganalisis beberapa artikel berita berikut ini:

1. <https://kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqecGAvp/2>
2. <https://maarifnujateng.or.id/2023/09/degradasi-moral-pendidik-dan-peserta-didik/>
3. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/opini/751108252/indonesia-darurat-pendidikan-moral-dan-karakter>

Setelah membaca ketiga artikel berita di atas, dengan menggunakan kerangka berpikir 3Ys (dibaca *three why's* atau 3 mengapa) yang berasal dari *Visible Thinking Routines*,

jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengapa topik/isu yang dibicarakan menjadi penting untuk Bapak/Ibu?

PPG bagi Guru Tertentu

2. Mengapa topik/isu yang dibicarakan menjadi penting bagi orang di sekitar Bapak/Ibu?

3. Mengapa topik/isu yang dibicarakan menjadi penting bagi Indonesia?

Setelah menjawab pertanyaan di atas, silakan Bapak/Ibu menyimak video berikut:



Gambar 2.1 Cuplikan Video Peran Saya Sebagai Pendidik

Apa Peran Saya sebagai Guru

Tautan video: https://www.youtube.com/watch?v=sORGF8_h_g4&t=2s

Refleksi

Jawaban Bapak/Ibu merefleksikan bagaimana setiap individu memahami kondisi moral bangsa dan kaitannya dengan peran guru dalam membangun kesadaran akan nilai dan membentuk karakter peserta didik. Tentunya hal ini harus dimulai dari Bapak/Ibu sendiri sebagai seorang pendidik yang menjadi salah satu *role model* bagi peserta didik. Dengan memahami kondisi bangsa saat ini, kita dapat lebih sadar dan terarah dalam menjalankan peran kita sebagai pendidik yang berkontribusi bagi masa depan Indonesia.

Mari kita lakukan evaluasi diri dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendidikan nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik?



-
2. Apakah peran Bapak/Ibu dalam menanamkan pendidikan nilai sudah berjalan sesuai harapan?
-
-

3. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dengan mempelajari topik Pendidikan Nilai sebagai Pondasi Karakter Bangsa ini?
-
-

2.2 Materi 2: Urgensi Pendidikan Nilai

Setelah Bapak/Ibu memahami kondisi moral bangsa dan kaitannya dengan peran guru dalam membangun kesadaran akan nilai dan membentuk karakter peserta didik melalui aktivitas sebelumnya, silakan Bapak/Ibu telaah mengenai urgensi pendidikan nilai dalam menghadapi fenomena sosial dan tantangan global. Berikut daftar pertanyaan yang dapat membantu Bapak/Ibu dalam melakukan telaahnya:

1. Mengapa pendidikan nilai menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan saat ini?
-
-

2. Bagaimana hubungan antara pendidikan nilai dengan karakter, moral, dan etika
-
-

3. Fenomena sosial apa saja yang saat ini menjadi tantangan bagi pendidikan nilai di sekolah?
-
-

PPG bagi Guru Tertentu

4. Apa dampak perkembangan teknologi dan media sosial terhadap pembentukan nilai-nilai dalam diri peserta didik?

5. Apa peran pendidikan nilai dalam membentuk peserta didik agar lebih toleran terhadap keberagaman?

Setelah menjawab pertanyaan di atas, silakan lengkapi pemahaman Bapak/Ibu dengan membaca bahan bacaan berikut ini:

https://drive.google.com/file/d/1cDpHMTTwomZaFUDuKX_D4hmIOJHnIqc4/view?usp=drive_link

Krisis Nilai dan Urgensi Pendidikan Nilai di Indonesia Saat ini

Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi, termasuk potensi pergeseran nilai akibat pertukaran budaya masif dan disrupti teknologi digital. Media sosial, selain memudahkan akses informasi, juga membawa risiko penyebaran konten negatif dan individualisme. Sebagai bangsa majemuk, potensi konflik sosial-budaya dan isu lingkungan juga menuntut perhatian serius. Fenomena seperti kenakalan remaja dan *bullying* di sekolah menunjukkan adanya indikasi penurunan kualitas moral, yang sering dikaitkan dengan dampak negatif teknologi.

Menghadapi tantangan ini, Pendidikan Nilai menjadi respons strategis dan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan nilai dipandang sebagai fondasi esensial untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang utuh, berkarakter, cerdas, beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Secara filosofis, pendidikan bertujuan memanusiakan manusia, dan pencarian makna serta pembentukan karakter adalah intinya. Filsafat pendidikan, seperti gagasan Philip H.



Phenix, dapat memberikan landasan konseptual yang mendalam bagi praktik pendidikan nilai.

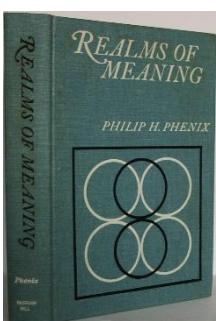
Memahami Pendidikan Nilai: Definisi, Konsep Inti, dan Kaitannya dengan Moralitas dan Etika

Pendidikan Nilai adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai tertentu pada peserta didik, guna membentuk etika, moral, budi pekerti, dan karakter. Tujuannya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya ('insan kamil') yang matang secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Konsep-konsep kunci terkait meliputi:

1. Nilai: Keyakinan dasar tentang apa yang baik, benar, atau diinginkan, sebagai rujukan pilihan dan tindakan.
2. Moral: Penilaian baik/buruknya perbuatan berdasarkan kaidah nilai yang berlaku.
3. Etika: Kajian filosofis sistematis tentang nilai dan prinsip moral.
4. Karakter: Perwujudan nilai dalam perilaku konsisten; kepribadian yang dinilai secara moral.

Pendidikan nilai merupakan payung yang mencakup penanaman nilai (termasuk moral dan etika) untuk membentuk karakter. Berbagai pendekatan telah berkembang, seperti penanaman nilai langsung (*inculcation*), pengembangan penalaran moral (Kohlberg), analisis nilai, dan klarifikasi nilai.



Filsafat Makna Philip H. Phenix: Relevansi '*Realms of Meaning*' untuk Pendidikan Nilai

Philip H. Phenix memandang manusia sebagai makhluk pencari makna, dan tujuan pendidikan umum adalah membimbing peserta didik memperoleh makna-makna esensial untuk hidup utuh sebagai manusia. Pendidikan adalah proses menumbuhkan pemahaman dalam berbagai cara manusia memaknai pengalamannya.

PPG bagi Guru Tertentu

Phenix mengidentifikasi enam ranah makna (*Realms of Meaning*) yang fundamental:

1. *Symbolics* (Simbolik): Sistem simbol untuk komunikasi dan berpikir (bahasa, matematika).
2. *Empirics* (Empirik): Pengetahuan faktual dari observasi dan eksperimen (sains).
3. *Esthetics* (Estetik): Apresiasi bentuk dan kualitas intrinsik (seni, sastra).
4. *Synnoetics* (Sinnoetik): Pengetahuan personal, relasional, dan eksistensial (pemahaman diri, empati).
5. *Ethics* (Etik): Pengetahuan moral tentang kewajiban, benar/salah (etika).
6. *Synoptics* (Sinoptik): Pemahaman komprehensif dan terintegrasi (sejarah, agama, filsafat).

Kerangka Phenix relevan untuk pendidikan nilai di Indonesia karena:

1. Memberi legitimasi filosofis pada ranah Etik sebagai bagian inti pendidikan.
2. Menekankan pentingnya aspek afektif dan relasional (*Synnoetics*) yang krusial bagi karakter.
3. Menyediakan kerangka makna holistik (*Synoptics*) yang relevan dengan sumber nilai seperti agama dan Pancasila.
4. Mendukung pendekatan integratif, melihat keterkaitan antar ranah makna.
5. Mendorong pendidikan holistik yang melampaui dominasi kognitif.

Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Konteks Keindonesiaaan: Memperkuat Jati Diri Bangsa Berlandaskan Pancasila

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan nilai adalah kewajiban.

Pancasila adalah sumber nilai utama dalam pendidikan karakter di Indonesia, berfungsi sebagai pemersatu dan pedoman. Nilai-nilai luhur yang diusung dalam Pancasila adalah peri ke-Tuhan-an, peri kemanusiaan, peri kebangsaan, peri kerakyatan dan peri keadilan sosial. Peri-Ketuhanan mencakup mengakui dan menghormati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi toleransi



antarumat beragama. Peri Kemanusiaan mencakup menjunjung tinggi hak asasi manusia, keadilan, dan sikap saling menghormati. Peri kebangsaan mencakup mengembangkan semangat nasionalisme dan kebersamaan dalam keberagaman. Peri kerakyatan mencakup antara lain mengutamakan kepentingan masyarakat dan proses musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Peri keadilan sosial mencakup menjamin kesejahteraan dan pemerataan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menjawab Tantangan Zaman: Peran Pendidikan Nilai dalam Menghadapi Fenomena Sosial dan Global

Pendidikan nilai berperan membekali peserta didik menghadapi tantangan zaman:

- Globalisasi dan Perubahan Budaya: Membekali kemampuan kritis menyaring pengaruh asing, memperkuat identitas nasional berbasis Pancasila, dan menumbuhkan kebijaksanaan kultural.
- Disrupsi Teknologi: Mengembangkan literasi digital kritis, menanamkan etika digital, membangun integritas dan empati online, serta mengarahkan pemanfaatan TIK secara positif.
- Konflik Sosial dan Toleransi: Menanamkan nilai toleransi, penghargaan perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika), mengembangkan empati, keadilan sosial, dan keterampilan resolusi konflik damai.
- Krisis Lingkungan: Membangun kesadaran lingkungan, menanamkan nilai peduli lingkungan, dan mendorong perilaku pro-lingkungan.
- Fenomena Negatif di Sekolah: Mengatasi *bullying* dan kenakalan remaja dengan membangun empati, respek, tanggung jawab, disiplin, dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif.

Arah Masa Depan Pendidikan Nilai di Indonesia

Pendidikan nilai sangat penting di Indonesia untuk menghadapi tantangan global dan sosial, serta membentuk karakter bangsa berlandaskan Pancasila. Filsafat Phenix menawarkan landasan holistik yang menekankan pencarian makna. Tantangan implementasi terletak pada internalisasi nilai yang mendalam, kapasitas guru, budaya sekolah yang mendukung, dan sinergi tripusat pendidikan. Diperlukan penguatan

PPG bagi Guru Tertentu

kapasitas guru, fokus pada kedalaman nilai, evaluasi berbasis bukti, dan penguatan sinergi sekolah-keluarga-masyarakat untuk memastikan pendidikan nilai berjalan efektif dan transformatif.

Disarikan dari:

1. Dampak Era Globalisasi di Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik) - Journal LPPM Unindra, diakses dari
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/10117/ak_ed
2. Urgensi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Pada Sekolah Menengah (Studi Pengabdian Pada SMPN 1 Los, diakses dari
<https://journal.innoscientia.org/index.php/berbudi/article/download/47/35/153>
3. Peran Pancasila dalam Menanggulangi Konflik Sosial - Jurnal Pendidikan Tambusai, diakses dari
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/18467/13280/32739>
4. Mengurai Urgensi Pendidikan Nilai - Kementerian Agama RI, diakses dari <https://kemenag.go.id/wawancara/mengurai-urgensi-pendidikan-nilai-vZfyY>
5. Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Cianjur, diakses dari
<https://journal.unnes.ac.id/nju/integralistik/article/download/20767/9529>
6. Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika untuk Masyarakat yang Lebih Baik - GuruInovatif.id, diakses dari
<https://guruinovatif.id/artikel/pendidikan-karakter-membangun-fondasi-moral-dan-etika-untuk-masyarakat-yang-lebih-baik>
7. *A Model for the Evaluation of Moral Education* - Viterbo University Journals, diakses dari <https://journal.viterbo.edu/index.php/at/article/download/231/21>
8. Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia), diakses dari
<https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/269/184/10>



9. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857/4205>
10. Phenix, Philip H. *Realms of Meaning: A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill, 1964.

Refleksi

Setelah membaca bahan bacaan di atas, buatlah *mindmap* (peta konsep) terkait urgensi pendidikan nilai dalam menghadapi fenomena sosial dan tantangan global. Bapak/Ibu dapat menambahkan sumber referensi lain untuk melengkapi peta konsep yang dibuat. Adapun poin-poin penting yang harus ada dalam peta konsep yang Bapak/Ibu buat adalah:

1. Makna pendidikan nilai;
2. Alasan mengapa pendidikan nilai menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan saat ini;
3. Hubungan antara pendidikan nilai dengan karakter, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari;
4. Nilai-nilai utama yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan saat ini;
5. Fenomena sosial yang menjadi tantangan bagi pendidikan nilai di sekolah;
6. Tantangan global yang mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik;
7. Peran pendidikan nilai dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi fenomena sosial dan tantangan global.

2.3 Materi 3: Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan

Dalam materi sebelumnya Bapak/Ibu sudah mempelajari beberapa konsep penting dalam pendidikan nilai; yaitu nilai, moral, etika, dan karakter. Nilai merupakan keyakinan dasar tentang apa yang baik, benar, atau diinginkan, sebagai rujukan pilihan dan tindakan, sedangkan karakter adalah perwujudan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dalam bentuk perilaku. Hal ini menunjukkan kaitan erat antara karakter yang ditunjukkan seseorang dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pertanyaan berikut mungkin muncul dalam benak guru, orang tua maupun masyarakat terkait dengan pendidikan nilai.

PPG bagi Guru Tertentu

“Nilai-nilai apa yang harus ditanamkan sekolah kepada peserta didiknya?’

“Mengapa penting bagi semua warga sekolah untuk memiliki nilai yang dijunjung bersama?”

Mari kita baca artikel berikut untuk membuka wawasan kita tentang perlunya merumuskan nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

https://drive.google.com/file/d/1q00te4bGyfv8yfenOeNWHsjpida1DK5/view?usp=drive_link

Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan

Nilai-nilai adalah kriteria yang menjadi landasan bagi seseorang untuk menilai sesuatu; apakah itu ide, benda, orang, situasi atau perilaku seseorang sebagai baik, bermartabat, bermanfaat, salah, tidak berguna, tidak diharapkan atau penilaian lainnya. Dalam masyarakat, tidak adanya kesamaan nilai akan menjadi sulit untuk menetapkan perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Sepanjang sejarah, nilai-nilai inilah yang mempersatukan suatu bangsa dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting untuk menjaga keberlangsungan nilai dari generasi ke generasi adalah sekolah. Hal ini tidak lebih dari peran pendidikan sendiri sebagai media *transfer of values* (alih nilai).

Biasanya, nilai yang diusung oleh sekolah sejalan dengan nilai yang dijunjung dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, dengan berkembangnya teknologi dan lingkup pergaulan, media sosial juga memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Era globalisasi yang ditandai dengan semakin mudahnya pergerakan dan perpindahan individu dari satu tempat ke tempat yang lain, menyebabkan keragaman budaya termasuk didalamnya keragaman nilai dapat dengan mudah ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan. Seiring berjalannya waktu dan tuntutan zaman, nilai yang dijunjung dalam masyarakat juga mengalami pergeseran, misalnya nilai kebersamaan dan gotong royong mulai memudar dan



diganti dengan individualisme, nilai-nilai kerendahan hati mulai menurun dengan adanya budaya *flexing* (pamer) di media sosial.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini. Setiap guru dengan latar belakang masing-masing, tentunya juga memiliki seperangkat nilai yang juga dipegang teguh. Menjadi wacana menarik untuk didiskusikan, nilai-nilai yang mana yang perlu ditanamkan dan dikembangkan di sekolah? Nilai-nilai lembaga sekolah? Nilai-nilai guru? Nilai-nilai keluarga masing-masing peserta didik?

Dalam konteks Indonesia, dengan Pancasila sebagai landasan filosofi pendidikan nasional, maka tentu saja yang harus dijunjung tinggi adalah nilai-nilai luhur Pancasila yang meliputi peri-keTuhanan, peri-kemanuasiaan, peri-kebangsaan, peri-kerakyatan, dan peri-keadilan sosial. Dalam konteks global, sistem nilai yang dianut oleh setiap komunitas pasti berbeda. Untuk itu kita perlu melihat sistem nilai yang bersifat universal. Dalam pembahasan ini akan diulas sistem nilai yang digagas oleh Shalom H. Schwartz dan Brahma Kumaris.

Schwartz dalam *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values* (2012) menyebutkan ada 10 nilai dasar individu, yaitu:

1. *Self-direction* - kemandirian dalam berpikir dan bertindak
2. *Stimulation* - kegembiraan, kebaruan, tantangan, hal-hal memberikan stimulasi positif
3. *Hedonism* - kesenangan dan kepuasan
4. *Achievement* - pencapaian dan kesuksesan pribadi
5. *Power* - kontrol dan dominasi atas orang atau sumber daya
6. *Security* - keamanan, keharmonisan, kestabilan
7. *Conformity* - pengendalian terhadap hal-hal yang merugikan orang lain
8. *Tradition* - penerimaan dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi
9. *Benevolence* - menjaga kesejahteraan orang-orang dalam komunitas pergaulan
10. *Universalism* - memahami, menghargai dan menjaga kesejahteraan masyarakat global dan alam lingkungan

Sedangkan Brahma Kumaris menggagas 12 nilai-nilai universal yang dikenal dengan *Living Values* dan didukung oleh UNESCO (ALIVE, 2015; *World Spiritual*

PPG bagi Guru Tertentu

Organization, 2015). Dua belas nilai-nilai universal Brahma Kumaris tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Peace* - perdamaian
2. *Respect* - saling menghormati dan menghargai
3. *Cooperation* - kerja sama
4. *Freedom* - kebebasan
5. *Happiness* - kebahagiaan
6. *Honesty* - kejujuran
7. *Humility* - kerendahan hati
8. *Love* - cinta kasih
9. *Responsibility* - tanggung jawab
10. *Simplicity* - kesederhanaan
11. *Tolerance* - toleransi
12. *Unity* - persatuan dan kebersamaan

Penting untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti kebersamaan dan kesetaraan, karena nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan nilai Pancasila. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan Gökçe dalam *Core Values in Education From the Perspective of Future Educators*, yang lebih penting adalah kesamaan nilai antara sekolah dengan guru-guru. Keselarasan nilai-nilai yang dimiliki lembaga sekolah dan guru menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan nilai. Benturan nilai antara sekolah dan guru dapat berdampak pada peserta didik di sekolah. Untuk itu kerjasama yang baik antara sekolah dan guru, sama pentingnya dengan kerja sama antara guru dan orang tua. Konsistensi nilai yang ditunjukkan guru menjadi penting dalam keberhasilan transfer nilai di lembaga pendidikan. Temuan ini menjadi landasan untuk memastikan nilai-nilai yang dimiliki guru sejalan dengan nilai yang dijunjung sekolah pada saat proses rekrutmen guru dan juga pengangkatan kepala sekolah. Kesepahaman nilai-nilai antara sekolah, guru dan orang tua menjadi kunci membentuk nilai yang akan dijunjung dari generasi ke generasi.

Sumber:



1. *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values.* Shalom H. Schwartz. Online Reading in Psychology and Culture Vol.2 (2011). Diambil dari: <https://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol2/iss1/11/>
2. *Core Values in Education From the Perspective of Future Educators.* AsİYE TOKER GÖKÇE. SAGE Open April-June 2021: 1–14 Diambil dari: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440211014485>

Setelah membaca artikel di atas, diskusikan dengan teman sejawat apa yang akan terjadi apabila tidak ada kesamaan nilai antara warga sekolah. Gunakan pertanyaan berikut untuk memulai diskusi.

1. Apakah ada perbedaan pandangan antara orang tua, peserta didik, dan guru tentang pendidikan nilai?
2. Apa yang mungkin terjadi apabila nilai yang dimiliki sekolah berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua peserta didik di rumah?
3. Apa yang dapat dilakukan untuk menjembatani perbedaan nilai ini?

2.4 Materi 4: Strategi Internalisasi dan Pengembangan Nilai dalam Pembelajaran

Setelah Bapak/Ibu memahami makna pendidikan nilai dan urgensi pendidikan nilai dalam menghadapi fenomena sosial dan tantangan global, pada aktivitas ini akan dikaji mengenai bagaimana cara menginternalisasi dan mengembangkan nilai dalam proses pembelajaran. Pendidikan nilai merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Internalisasi nilai dalam proses pembelajaran tidak hanya sekadar mentransfer konsep-konsep moral, tetapi juga menciptakan pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan Bapak/Ibu dalam menginternalisasi dan mengembangkan pendidikan nilai dalam pembelajaran, pelajarilah informasi berikut ini.
https://drive.google.com/file/d/1kL6LdAFbQgSy54PzZTkMGO4BChHy66wX/view?usp=drive_link

PPG bagi Guru Tertentu

Strategi Internalisasi dan Pengembangan Nilai dalam Proses Pembelajaran

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan teknis. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial sebagai fondasi karakter. Salah satu pendekatan penting dalam hal ini adalah strategi internalisasi dan pengembangan nilai dalam proses pembelajaran.

Menurut Encep Syarief Nurdin dan Kama Abdul Hakam dalam bukunya yang berjudul *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, proses internalisasi nilai merupakan suatu upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai eksternal — baik yang bersifat universal, absolut, maupun lokal — sebagai bagian yang menyatu dalam diri individu. Sementara pengembangan nilai lebih menekankan pada potensi internal peserta didik yang perlu diasah agar mampu berkembang menjadi pribadi yang matang secara moral dan sosial.

Pendekatan Strategis dalam Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap dan berkelanjutan. Ada tiga tahapan strategis utama dalam proses ini:

1. Transformasi Nilai

Pada tahap awal ini, guru atau fasilitator menyampaikan informasi nilai melalui komunikasi verbal. Nilai yang disampaikan bersifat kognitif dan menjadi pengetahuan awal bagi peserta didik. Namun, nilai pada tahap ini masih bersifat pasif dan mudah hilang bila tidak diperkuat lebih lanjut.

2. Transaksi Nilai

Tahapan ini melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Diskusi dan interaksi dilakukan agar peserta didik mulai mengaitkan nilai-nilai baru dengan nilai yang telah ada dalam dirinya. Pada tahap ini, proses *modeling* di mana guru



menjadi teladan nilai menjadi sangat penting dalam memperkuat pemahaman dan penerimaan peserta didik.

3. Trans-Internalisasi

Ini adalah tahap yang paling kompleks dan menyeluruh. Di sini, pembelajaran tidak hanya terjadi secara verbal tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Nilai diwujudkan melalui pembiasaan, pengkondisian lingkungan belajar, serta keteladanan yang konsisten. Tujuannya adalah agar nilai benar-benar menyatu dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Strategi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran

1. Pendekatan kognitif

Penanaman nilai melalui pendekatan kognitif bertujuan untuk mengembangkan pemikiran moral dan kemampuan individu untuk membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang dipahami secara rasional. Metode yang dapat digunakan antara lain melalui *story telling*, diskusi, atau telaah kasus

2. Pembiasaan

Penanaman nilai melalui pembiasaan bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap seseorang dengan melakukan tindakan positif secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pembudayaan atau pembiasaan. Membentuk rutinitas dan kegiatan refleksi rutin adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk membiasakan karakter yang baik.

3. Pengkondisian lingkungan belajar

Penanaman nilai melalui pengkondisian bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai positif yang diharapkan. Misalnya dengan memberikan stimulus tertentu secara berulang sehingga individu terbiasa merespons dengan cara yang diharapkan, pemberian afirmasi terhadap perilaku positif, atau sebaliknya memberikan konsekuensi apabila menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Pendekatan yang terakhir ini tidak direkomendasikan karena anak bisa menangkap nilai yang berbeda dari pemberian konsekuensi ini.

4. Keteladanan yang konsisten

PPG bagi Guru Tertentu

Penanaman nilai melalui keteladanan adalah metode yang sangat efektif karena individu cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama yang mereka anggap sebagai panutan. Strategi ini akan berhasil apabila keteladanan yang diberikan ditunjukkan secara konsisten dan didukung lingkungan yang kondusif.

Strategi Pengembangan Nilai

Berbeda dengan internalisasi yang bersifat menanamkan nilai dari luar, pengembangan nilai berfokus pada mengasah potensi nilai yang sudah ada dalam diri peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang melihat peserta didik sebagai subjek aktif dalam membentuk sistem nilainya sendiri. Beberapa strategi utama dalam pengembangan nilai antara lain:

- Penyajian Dilema Moral: Guru menghadirkan situasi yang menantang peserta didik untuk berpikir, memilih, dan mempertanggungjawabkan pilihannya berdasarkan pertimbangan nilai.
- Diskusi Terbuka dan Reflektif: Proses berpikir kritis dan dialog antar peserta didik mendorong pendalamkan nilai dan keterbukaan terhadap sudut pandang lain.
- Model Klarifikasi Nilai: Peserta didik didorong untuk mengenali, memilih, dan menghidupi nilai secara sadar, bukan karena paksaan atau imbauan semata.
- Simulasi dan Bermain Peran: Metode ini memungkinkan peserta didik mengalami langsung dinamika nilai dalam situasi nyata atau rekayasa, sehingga nilai lebih mudah dihayati.

Sinergi antara Internalisasi dan Pengembangan

Idealnya, strategi pembelajaran nilai tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi memadukan internalisasi dan pengembangan secara harmonis. Nilai-nilai



universal dan absolut yang menjadi prinsip moral dapat diinternalisasi melalui teladan dan pembiasaan, sementara nilai-nilai yang bersifat kontekstual dan personal dikembangkan melalui pemikiran kritis dan pengalaman pribadi.

Proses ini akan lebih efektif jika dilandasi oleh lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator sekaligus teladan, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan reflektif.

Strategi internalisasi dan pengembangan nilai merupakan inti dari pendidikan karakter yang bermakna. Melalui proses bertahap, sadar, dan menyeluruh, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan strategi yang tepat, pendidikan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral.

Disarikan dari:

Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.

Refleksi:

Setelah menelaah informasi di atas, mari kita melakukan refleksi dengan praktik atau pengalaman Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Mari Bapak/Ibu pikirkan dan tuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengontekstualisasikan pendidikan nilai yang bersifat nasional dan universal dengan lingkungan sekolah?

2. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu setelah mengimplementasikan strategi internalisasi dan pengembangan nilai dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu pelajari dari sumber referensi?

PPG bagi Guru Tertentu

3. Apa yang dapat Bapak/Ibu lakukan sebagai guru agar internalisasi dan pengembangan nilai dalam pembelajaran dapat berjalan efektif? Apa yang perlu dilakukan oleh sekolah dalam mendukungnya?
-
-

Referensi pengayaan:

1. Rahman, A. (2020). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Didaktika*, 5(1), 1-10. Diakses dari <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/73/55/>
2. Sari, D. (2021). Urgensi dan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pancasila. Dalam Prosiding Konferensi Nasional UNUSA. Diakses dari <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/snmp/article/download/915/496/1486>
3. Hidayati, N. (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Darajat*, 6(2), 45-58. Diakses dari <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/download/814/577>
4. Prasetyo, E. (2018). Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi dalam Pendidikan. Media Neliti. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/234882-pendidikan-nilai-sebagai-suatu-strategi-6e869112.pdf>
5. Saifullah, M. (2020). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan. Repository Ar-Raniry. Diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/1244/1/Saifullah-Internalisasi%20Nilai-Full%20OKE.pdf>

2.5 Materi 5: Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan kepedulian sosial yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan sosial dan global, pendidikan nilai menjadi pondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan nilai dalam



sistem pendidikan harus terus diperkuat agar dapat memberikan dampak positif bagi masa depan bangsa. Dan hal ini juga harus didukung dengan implementasi strategi internalisasi dan pengembangan nilai dalam pembelajaran harus bersifat interaktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, pendidikan nilai dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter generasi bangsa yang lebih baik.

Salah satu strategi internalisasi nilai yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan seperti yang telah disampaikan pada materi sebelumnya.

Mari kita saksikan video tentang 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berikut ini:

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat



Gambar 2.2 Cuplikan Video 7 Kebiasaan Anak Hebat

Tautan video:

<https://www.youtube.com/watch?v=cozeCsjMV-4&t=60s>

Refleksi

Berdasarkan video yang Bapak/Ibu simak, bagaimana respon atau pendapat Bapak/Ibu terhadap program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?

Setelah menyaksikan video di atas, bacalah Siaran Pers Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 657/sipers/A6/XII/2024 tentang Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter

PPG bagi Guru Tertentu

Tautan siaran pers:

https://drive.google.com/file/d/16InkgPbrCkG2d80dQ_vIOxEx0rV2uIM/view?usp=drivelink

Referensi Pengayaan:

1. BBGP Jabar. (2025). Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi. Diakses dari:
<https://bbgpjabar.dikdasmen.go.id/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter/>
2. Universitas PGRI Madiun. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. E-Journal. Diakses dari:
<https://e-jurnal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/21605/6960>
3. Jurnal ADAM. (2025). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Diakses dari
<https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/2883>

Refleksi:

Sebagai guru, bentuk dukungan apa yang dapat Bapak/Ibu berikan agar Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini berjalan dengan baik?

2.6 Materi 6: Peran Guru dalam Pendidikan Nilai

Sebagai pendidik, penting bagi Bapak/Ibu untuk memahami bagaimana konsep-konsep dalam pendidikan nilai berhubungan dengan mata kuliah lain serta pengalamannya. Pada topik 1 Filsafat Pancasila dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Nasional, Bapak/Ibu telah mengeksplorasi peran guru dalam pendidikan dan sistem persekolahan, dan pada topik 2 Makna, Urgensi dan Strategi Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional, Bapak/Ibu telah mempelajari berbagai strategi internalisasi dan pengembangan nilai. Bagaimana peran guru dalam setiap strategi internalisasi dan pengembangan nilai yang telah dipelajari pada materi sebelumnya?

Identifikasi peran guru dalam pendidikan nilai dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari pada topik 1 dan 2. Tuliskan hasil telaah Bapak/Ibu dalam format berikut:



https://drive.google.com/file/d/1JzyvLmnwDGkq5Ewyeh9UJotM7CWcySU/view?usp=drive_link

Tabel 2.1 Identifikasi peran guru dalam pendidikan nilai dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari

Connect	Extend	Challenge
Kaitkan materi pada topik 1 dengan materi strategi internalisasi dan pengembangan nilai	Rumuskan peran guru dalam pendidikan nilai sesuai dengan strategi yang telah dipelajari	Tantangan apa yang mungkin dihadapi guru dalam menjalankan perannya

Setelah mengidentifikasi peran guru dalam pendidikan nilai melalui kegiatan di atas, silakan Bapak/Ibu pikirkan dan tuliskan sebagai bentuk komitmen Bapak/Ibu dalam memahami materi ini dengan merujuk pada pertanyaan berikut:

1. Siapa yang bertanggungjawab dalam pendidikan nilai di sekolah? Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti? Guru Pendidikan Pancasila? Atau semua guru, apapun mata pelajarannya?

PPG bagi Guru Tertentu

2. Peran apa yang dapat Bapak/Ibu lakukan dalam pendidikan nilai?

3. Strategi apa yang akan Bapak/Ibu gunakan sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan hasil pembelajaran dari materi ini?

2.7 Materi 7: Komitmen Saya untuk Pendidikan Nilai

Pada bagian akhir dari pembelajaran untuk topik 2 ini, Bapak/Ibu diharapkan dapat membuat rencana aksi dalam menerapkan pemahaman tentang Makna, Urgensi dan Strategi Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional.

Silakan deskripsikan rencana aksi Bapak/Ibu dalam bentuk paragraf sederhana. Setelah itu, sebagai bentuk tanggung jawab Bapak/Ibu terhadap komitmen yang dibuat, Bapak/Ibu diminta menyampaikan rencana aksi yang dibuat kepada Kepala Sekolah tempat Bapak/Ibu bekerja. Untuk membantu menulis paragraf aksi tersebut, Bapak/Ibu dapat menggunakan kalimat pembuka berikut ini:

https://drive.google.com/file/d/1m2w1EKpmkeQc13A8eQWhnflCZd7Yc1A3/view?usp=drive_link

Karena kini saya memahami Makna, Urgensi dan Strategi Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional serta mengetahui bagaimana strategi internalisasinya, maka ke depannya, sebagai guru saya akan...



Topik 3

Kode Etik Guru, Apakah Perilaku Guru sebagai Pendidik perlu Diatur?

Tujuan Pembelajaran khusus:

Setelah menyelesaikan Topik Kode Etik Guru, guru mampu:

1. Menyadari pentingnya kode etik profesi sebagai panduan berperilaku pada semua profesi
2. Memahami dan memegang teguh kode etik guru
3. Menerapkan kode etik guru dalam menjalankan tugas mengajar

3.1 Materi 1: Apa Perlunya Kode Etik Profesi Untukku?

Setelah mempelajari Topik 1 Filsafat Pancasila dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Nasional serta Topik 2 Makna dan Urgensi Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pendidikan Nasional semakin membuka mata guru, bahwa sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai apapun mata pelajaran yang diampunya dengan beragam strategi internalisasi. Meskipun guru sudah memiliki pedoman untuk berperilaku secara profesional, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi etika dalam interaksinya dengan berbagai pihak atau biasa disebut sebagai kode etik guru, masih banyak kasus-kasus pelanggaran kode etik yang melibatkan guru, menjadi viral di media massa, seperti guru yang melakukan kekerasan, melanggar norma susila, atau menyalahgunakan profesi. Mengapa hal ini terjadi?

Mari melakukan perenungan dengan menjawab pertanyaan berikut.

PPG bagi Guru Tertentu

Refleksi atas pelanggaran kode etik guru dengan 5R

Reporting Tuliskan kasus pelanggaran kode etik yang pernah Bapak/Ibu ketahui	
Responding Berikan tanggapan atas terjadinya kasus tersebut	
Relating Kaitkan kasus tersebut dengan etika profesi yang Bapak/ Ibu ketahui	
Reasoning Jelaskan apa yang menyebabkan kasus tersebut dapat terjadi	
Reconstructing Apabila waktu dapat diulang, apa yang harus diperbaiki agar pelanggaran tersebut tidak terjadi	

Refleksi:

Berdasarkan hasil refleksi di atas, renungkan dan tuliskan alasan mengapa perlu ada kode etik profesi termasuk profesi guru. Kemudian tuliskan apa yang Bapak/Ibu harapkan dengan mempelajari materi kode etik guru ini.

3.2 Materi 2: Apa Etika Dasar yang Harus Dijunjung Guru Sebagai Pendidik?

Setiap profesi memiliki kode etik karena kode etik tersebut berperan penting dalam menjaga standar moral dan profesionalisme. Kode etik mencerminkan nilai-nilai inti suatu profesi dan bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang etis dan harmonis. Setidaknya ada lima alasan mengapa kode etik dibutuhkan, yaitu untuk:



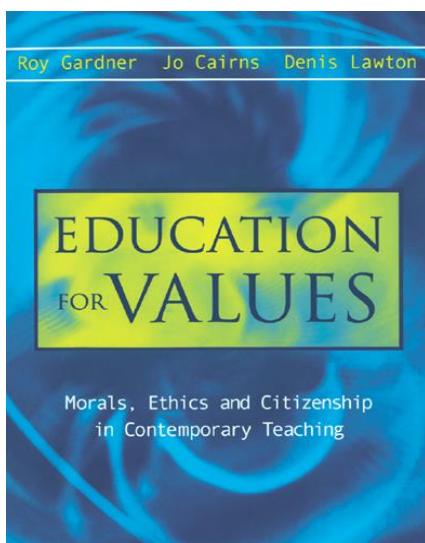
1. menjamin integritas dengan membantu memastikan bahwa anggota profesi bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab;
2. membangun kepercayaan publik dengan menunjukkan komitmen terhadap standar tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat;
3. mengatur perilaku profesional dengan adanya pedoman, anggota profesi tahu batasan yang harus diikuti untuk menjaga nama baik profesi;
4. melindungi pihak yang dilayani yaitu peserta didik dengan membantu melindungi hak dan kepentingan peserta didik; serta
5. menghindari penyalahgunaan wewenang dengan adanya pedoman etika, tindakan yang merugikan atau melanggar aturan dapat dicegah.

Mari kita identifikasi etika-etika prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru dari artikel ilmiah *A Code of the Ethical Principles Underlying Teaching as a Professional Activity* yang ditulis John Tomlinson dan Vivienne Little dalam Buku *Education for Values*.

Tautan buku lengkap:

[https://drive.google.com/file/d/1qkx5KoeaeH_R6CVhWWA3SdEVsAhIDc0L/view?
usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1qkx5KoeaeH_R6CVhWWA3SdEVsAhIDc0L/view?usp=sharing)

Kode Etik Profesi Guru



(Disarikan dari artikel *A Code of the Ethical Principles Underlying Teaching as a Professional Activity* yang ditulis John Tomlinson dan Vivienne Little dalam Buku *Education for Values*)

PPG bagi Guru Tertentu

Pendahuluan

Profesi apapun, yang mengharuskan seseorang untuk mengambil tanggungjawab terhadap aspek kehidupan orang lain atas dasar pengetahuan dan keahlian khusus, maka masalah etika akan selalu muncul sehingga diperlukan suatu bentuk panduan untuk bertindak, terutama ketika harus mengambil tanggung jawab atas individu yang masih berusia di bawah 20 tahun. Termasuk di dalamnya adalah profesi guru, diperlukan Prinsip Etis Pengajaran untuk kalangan pendidik/guru, terlepas dari apakah guru tersebut mengajar di lembaga pendidikan formal atau tidak, guru mau tidak mau dan selayaknya harus menyampaikan gagasan dan prinsip moral.

Setiap negara pastinya telah memiliki seperangkat kurikulum ‘nilai-nilai moral’ untuk ditanamkan melalui sistem pendidikan setempat. Latar belakang adanya pendidikan moral dalam muatan kurikulum masing-masing negara salah satunya adalah kekhawatiran akan pudarnya dan menurunnya nilai-nilai dasar yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai dasar inilah yang membentuk peradaban, sehingga ada ketakutan bahwa peradaban dan struktur sosial tidak akan bertahan tanpa adanya sistem kepercayaan dan kode perilaku yang tetap.

Tidak bisa dipungkiri ada perdebatan dari kelompok yang ingin membatasi peran guru pada pengajaran ilmu pengetahuan saja atau berfokus pada dimensi intelektual saja. Namun ada kelompok lain yang berpendapat bahwa guru perlu memberikan perhatian terhadap perkembangan anak seutuhnya. Perdebatan lain juga terjadi antara kelompok yang menganggap bahwa pengajaran moral merupakan tanggung jawab keluarga dan kelompok yang mengedepankan kemitraan dalam pengasuhan anak. Menyikapi hal ini, perlu disadari bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mencari nafkah, tapi juga membantu mereka untuk: menggunakan waktu luang secara kreatif; memiliki rasa hormat terhadap orang lain orang, budaya lain, dan kepercayaan lain; menjadi warga negara yang baik; memikirkan menyelesaikan masalah mereka sendiri;



menerapkan gaya hidup sehat; dan, yang tidak kalah pentingnya, menghargai diri dan pencapaian mereka sendiri (Tomlinson dan Little, 2000).



Tujuan sekolah

Perdebatan di atas tidak akan muncul, apabila semua orang menyepakati tujuan sekolah, seperti yang dirumuskan dalam dokumen Konsultatif Pendidikan di Sekolah (*Education in Schools*) pada tahun 1977 tentang 8 tujuan sekolah sebagai berikut:

1. membantu anak-anak mengembangkan pemikiran yang hidup dan penuh rasa ingin tahu; memberi mereka kemampuan untuk bertanya dan berargumen secara rasional, dan menyikapi semua tugas yang diberikan;
2. menanamkan rasa hormat terhadap nilai-nilai moral, terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, serta toleransi terhadap ras, agama, dan cara hidup lain;
3. membantu anak-anak memahami dunia tempat kita tinggal, dan saling ketergantungan negara-negara;
4. membantu anak menggunakan bahasa secara efektif dan imajinatif dalam membaca, menulis dan berbicara;
5. membantu anak-anak mengapresiasi bagaimana bangsa memperoleh dan memelihara standar hidupnya dan dengan tepat menghargai peran penting industri dan perdagangan dalam proses ini;
6. memberikan dasar matematika, ilmiah dan teknis pengetahuan, memungkinkan anak laki-laki dan perempuan untuk mempelajari

PPG bagi Guru Tertentu

- keterampilan penting dibutuhkan dalam dunia kerja yang berubah dengan cepat;
7. mendidik anak tentang prestasi dan cita-cita manusia di bidangnya seni dan ilmu pengetahuan, dalam agama, dan dalam pencarian keadilan tatanan sosial;
 8. untuk mendorong dan membina perkembangan anak-anak dengan kondisi sosial dan lingkungan kurang beruntung yang melumpuhkan kapasitas mereka untuk mempelajari hal-hal di atas, jika perlu dengan menyediakan sumber daya tambahan untuk mereka.

Rumusan tujuan persekolahan ini menekankan perlunya memenuhi sisi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mendidik anak-anak. Artinya, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan pada satu sisi; dan sikap pribadi, sikap sosial, perkembangan emosional dan keyakinan serta perilaku di sisi lain. Kesemuanya dirancang secara implisit dalam kurikulum yang terdokumentasi dengan baik dan mencakup tiga unsur: pengembangan intelektualitas, pengembangan kekuatan tubuh dan kesadaran diri, serta pembinaan akhlak yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal terakhir inilah yang membawa perdebatan lebih lanjut mengenai nilai yang harus diajarkan.

Kode Etik Prinsip untuk Profesi Mengajar

Kalangan *post-modernist* menganggap bahwa nilai-nilai adalah sesuatu yang relatif, bahwa nilai berbeda antara komunitas satu dengan yang lain dan juga nilai akan berubah seiring berjalannya waktu. Atas dasar ini perlu dirumuskan nilai etika yang universal dan berlaku umum untuk seluruh individu yang menjalankan profesi mengajar. Prinsip etika moral untuk profesi guru dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: (i) etika terhadap ilmu pengetahuan, (ii) etika terhadap peserta didik, dan (iii) etika terhadap profesi. Tomlinson dan Little merumuskan kode etika prinsip profesi mengajar sebagai berikut:

Etika terhadap ilmu pengetahuan, guru harus memiliki:



1. Integritas intelektual (*intellectual integrity*)

menghormati hakikat ilmu; dan batang tubuh pengetahuan; hal ini mencakup metodologi 'subjek'— yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh, proses penyelidikan, pembuktian, pengujian kebenaran, yang berbeda untuk setiap bidang pengetahuan, dan catatan 'subjek'—yaitu catatan kumulatif praktik metodologi yang telah dilakukan.

2. Integritas kejuruan (*vocational integrity*)

menghormati pengetahuan, keterampilan dan pengalaman profesional; hal ini mencakup tuntutan untuk tetap mengikuti perkembangan pengetahuan terkini, untuk memperluas wawasan dan repertoar keterampilan serta memadupadankan agar menjadi efektif secara pedagogis sejalan dengan keberagaman peserta didik dalam hal konteks dan latar belakang.

3. Keberanian Moral (*moral courage*)

menunjukkan kemandirian pikiran dan tindakan; hal ini mencakup kesediaan untuk mengajarkan materi pelajaran atau menggunakan metode yang tidak populer atau secara resmi tidak disukai, jika secara integritas intelektual dan/atau integritas kejuruan sangat dibutuhkan.

Etika terhadap peserta didik, guru harus:

4. Mendahulukan kepentingan orang lain (*altruism*)

membedakan dan menghormati kepentingan orang yang diajar; hal ini berarti menempatkan kepentingan-kepentingan tersebut di atas kepentingan mereka sendiri, menumbuhkan harga diri yang sesuai pada orang-orang tersebut, dan mengenali bahwa pendidikan adalah proses interaktif, bergantung pada kontribusinya peserta didik dan juga guru.

5. Tidak berpihak (*Impartiality*)

mengakui saling ketergantungan sosial; hal ini berarti menghindari dan mencegah eksplorasi terhadap satu individu atau kelompok.

PPG bagi Guru Tertentu

6. Memiliki Wawasan Kemanusiaan (*Human Insight*)

menghormati keluarga dan keadaan sosial orang yang diajar; hal ini melibatkan kepekaan terhadap keberagaman, terhadap keberagaman pengaruh dan menghindari stereotip; serta berusaha untuk memastikan kesetaraan kesempatan pendidikan

7. Memikul Tanggung Jawab Pengaruh (*the Responsibility of Influence*)

melaksanakan dan menerima tanggung jawab atas pengaruh yang mungkin bersifat jangka panjang; hal ini berarti menyadari bahwa pengalaman di kelas akan membekas dalam ingatan anak-anak, sehingga guru perlu berhati-hati untuk meninggalkan jejak positif dalam kehidupan anak yang diajar.

Etika terhadap profesi, guru harus memiliki:

8. Kerendahan Hati (*Humility*)

menyadari kekurangan diri sendiri; termasuk bersedia mengakui bahwa seseorang mungkin salah dalam kaitannya dengan pengetahuan dan perilaku.

9. Kolegialitas (*Collegiality*)

menghormati dan bekerja sama dengan rekan kerja profesional; hal ini mencakup mendengarkan dan belajar dari orang lain, serta menyadari bahwa setiap disiplin ilmu memiliki kesamaan dan perbedaan menerima tugas untuk bekerja sama demi kepentingan mereka yang diajar.

10. Kemitraan (*Partnership*)

mengakui dan menerima kontribusi mereka yang diajar dan rekan dalam mengajar; hal ini mencakup mempertimbangkan dan memanfaatkan sejauh mungkin, bakat dan keahlian mereka yang diajar, serta situasi sosial dan keluarga mereka.



11. Tanggung jawab dan aspirasi profesi (*Professional Responsibilities and Aspirations*)

bersedia mengedepankan nilai-nilai profesional, keahlian dan minat, dengan cara memberikan tanggapan secara terbuka mengenai kebijakan pendidikan; hal ini berarti berbicara dan menulis secara terbuka tentang dampak kebijakan publik untuk praktik pendidikan.



Gambar 3.1 Tanggung jawab dan aspirasi profesi

Sumber foto dari Freepik

Siapakah yang disebut guru?

Prinsip-prinsip etika diatas berlaku kepada semua guru, tanpa terkecuali. Yang menjadi pertanyaan adalah, "Siapakah yang disebut guru?" Dalam konsep demokrasi partisipatif, semua orang adalah guru, "Dibutuhkan seluruh desa untuk mendidik seorang anak." Aristoteles berpendapat bahwa untuk menjadi berbudi luhur seseorang harus hidup dalam lingkungan yang berbudi luhur. Semua yang ada dalam lingkungan atau ekosistem tersebut dapat menjalankan peran sebagai guru. Namun dalam konteks ini, **guru** didefinisikan sebagai setiap orang yang mempunyai hubungan ikatan dengan negara atau pemilik sekolah di sektor swasta dan/atau klien yang menjadi objek utama untuk memberikan instruksi pengajaran. Dengan definisi ini maka orang tua dan pihak lain yang mungkin juga terlibat dalam

PPG bagi Guru Tertentu

layanan pendidikan negeri dan swasta, termasuk tenaga kesehatan yang mungkin terlibat, tidak dapat dikategorikan sebagai guru.

Permasalahannya adalah tidak semua guru yang terdaftar, berkeinginan atau ter dorong untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut di atas. Di sinilah peran negara dibutuhkan, dalam pemerintahan yang menerapkan wajib belajar, maka masyarakat mengharapkan secara wajar kode praktik yang baik yang harus diikuti oleh semua guru. Masyarakat sebagai penerima manfaat dari layanan pendidikan yang diberikan guru, dapat mendesak pemerintah untuk memberlakukan Kode Etik profesi guru. Meskipun harapannya bahwa semua guru di semua tahapan pendidikan akan menerima prinsip-prinsip kode etik di atas dengan sukarela.

Tantangan dalam penegakan Kode Etik Guru

Prinsip-prinsip dalam kode etik adalah nilai-nilai dalam wujud tindakan. Jika seperangkat prinsip tersebut ingin tepat dan berguna, maka hal tersebut harus mampu menjawab dan membantu penyelesaian dilema etika yang timbul selama ini dalam praktik profesional. Dalam praktik di lapangan, adakalanya terjadi pertengangan prinsip. Salah satunya adalah bahwa guru harus bertindak secara moral dengan menempatkan kepentingan peserta didik, di atas kepentingan pribadi. Beberapa guru mungkin menghadapi situasi dimana peserta didik membutuhkan konseling akademik individu, kelas remedial, di sisi lain guru-guru yang masih muda juga masih membutuhkan banyak dukungan dan bimbingan secara pribadi. Tuntutan-tuntutan ini melampaui apa yang bisa dipenuhi dalam jam kerja. Atau dalam kasus di perguruan tinggi, staf pengajar harus melakukan penelitian dan publikasi, dan tentu saja hal ini sama pentingnya dengan kegiatan mengajar.

Apabila dihadapkan dalam situasi yang harus memilih, keputusan apa yang harus diambil, mengajar atau melakukan penelitian? Prinsip mana yang lebih penting dan harus didahulukan? Apakah prinsip-prinsip tersebut harus ditempatkan dalam hierarki? Atau karena dalam praktiknya tidak memberikan panduan yang jelas maka prinsip tersebut menjadi tidak berguna?



Hakikat dari profesionalisme yang terletak pada kemampuan guru untuk memahami hubungan dinamis antara prinsip dan kemauan untuk menerima tanggung jawab serta memilih panduan yang paling relevan pada situasi tertentu. Para pendidik yang berusaha melatih guru untuk memperjelas nilai-nilai dan mendorong kepatuhan terhadap prinsip-prinsip di dalamnya baik melalui peraturan maupun melalui keteladanan. Terkait dengan permasalahan dilema, apapun pilihan yang diambil guru, pasti sudah mempertimbangkan situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang permasalahan. Seseorang tidak dapat menilai pilihan ini salah, dan pilihan lain benar karena semua pilihan adalah etika prinsip yang harus dijalankan.

Sumber:

A Code of the Ethical Principles Underlying Teaching as a Professional Activity yang ditulis John Tomlinson dan Vivienne Little dalam Buku *Education for Values: Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching*. Taylor & Francis e-Library, 2005. https://drive.google.com/file/d/1L_XQkRTE2QMIq6m8PMoCVwdvufqTdaCA/view?usp=drive_link

Refleksi:

Tuliskan 11 etika dasar yang digagas dalam tulisan di atas. Pahami dan resapi etika-etika prinsip yang harus dijunjung tinggi guru sebagai pendidik. Renungkan bagian mana yang masih menjadi tantangan untuk diwujudkan oleh Bapak/Ibu.

3.3 Materi 3: Apa yang dapat Aku Lakukan sebagai Guru?

Setelah mempelajari 11 etika prinsip profesi guru yang digagas Tomlinson dan Little, tuliskan apa yang dapat dilakukan oleh Bapak/Ibu sebagai guru untuk menegakkan prinsip tersebut. Diskusikan rumusan langkah-langkah atau rencana tindakan yang dapat dilakukan dengan rekan sejawat untuk mendapatkan rencana tidak dapat dilakukan, agar pendidikan dapat menjunjung kode etik profesi guru .

PPG bagi Guru Tertentu

Apa yang akan saya lakukan?

Tabel 3.1 Kode Etik

Kode Etik	Rencana Tindakan
Integritas Intelektual (<i>intellectual integrity</i>)	
Integritas kejuruan (<i>vocational integrity</i>)	
Keberanian moral (<i>moral courage</i>)	
Mendahulukan kepentingan orang lain (<i>altruism</i>)	
Tidak berpihak (<i>impartiality</i>)	
Memiliki wawasan kemanusiaan (<i>human insight</i>)	
Memikul Tanggung Jawab Pengaruh (<i>the Responsibility of Influence</i>)	
Kerendahan Hati (<i>Humility</i>)	
Kolegialitas (<i>Collegiality</i>)	
Kemitraan (<i>Partnership</i>)	
Tanggung jawab dan aspirasi profesi (<i>Professional Responsibilities and Aspirations</i>)	

Refleksi:

Setelah merumuskan rencana tindakan yang dapat dilakukan untuk menegakkan kode etik guru, lanjutkan diskusi dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya menegakkan kode etik guru di atas. Tuliskan paling tidak 5 tantangan dan rumuskan solusi dan langkah aktif yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.



3.4 Materi 4: Mari Kita Junjung Kode Etik Guru

Bacalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 67 tahun 2024 tentang Fasilitasi terhadap Organisasi Profesi Guru terutama **pasal 8 dan 9**. Tambahkan pengetahuan ini kepada kode etika prinsip yang telah dipelajari pada aktivitas sebelumnya. Buatlah rangkuman tentang kode etik profesi guru dari sumber pada aktivitas sebelumnya dan peraturan menteri di atas dalam format infografis. Cetaklah infografis yang telah dibuat di atas kertas dalam ukuran poster, tempelkan di ruang kerja guru agar dapat dilihat oleh semua.

Tautan Permendikbudristek.

[https://drive.google.com/file/d/1fOPnl0rU1uNI_J0x-](https://drive.google.com/file/d/1fOPnl0rU1uNI_J0x-KCLbr7UYDnutauf/view?usp=drive_link)

[KCLbr7UYDnutauf/view?usp=drive_link](https://drive.google.com/file/d/1fOPnl0rU1uNI_J0x-KCLbr7UYDnutauf/view?usp=drive_link)

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

nomor 67 tahun 2024

tentang Fasilitasi terhadap Organisasi Profesi Guru

Pasal 8

(1) Kode etik Guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf g, memuat tanggung jawab moral Guru terhadap:

- a. profesi;
- b. peserta didik;
- c. rekan seprofesi;
- d. orang tua/wali peserta didik;
- e. masyarakat; dan
- f. peraturan perundang-undangan.

(2) Kode etik Guru paling sedikit memuat ketentuan bahwa Guru:

- a. setia dan patuh terhadap Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta peraturan perundang-undangan;
- b. menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab;
- c. memberikan keteladanan dan menumbuhkembangkan sikap bangga dan cinta tanah air;

PPG bagi Guru Tertentu

- d. menjaga sikap kebersamaan, menjalin hubungan profesional, kesetiakawanan dan empati antar sesama rekan seprofesi;
- e. mengedepankan musyawarah untuk mufakat, memiliki motivasi, serta menjaga harkat dan reputasi profesi;
- f. menegakkan prinsip keadilan, keberagaman, toleransi, fasilitatif, dan akomodatif;
- g. menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, menyenangkan, bersikap objektif, terbuka, edukatif, dan saling menghargai;
- h. membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter dan memberikan fasilitasi pembelajaran berorientasi pada peserta didik;
- i. memastikan keamanan dan kesehatan jiwa raga peserta didik terkait dengan tindak/bentuk kekerasan;
- j. menjalin hubungan dan komunikasi yang harmonis dan demokratis serta bekerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan potensi peserta didik guna meningkatkan mutu pendidikan; dan
- k. menghormati privasi, berempati atas kondisi dan kemampuan orang tua/wali peserta didik.

Pasal 9

Tindakan atau perbuatan yang terlarang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf h meliputi:

- a. tindakan yang melanggar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. tindakan yang dilarang pada organisasi kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan;
- c. ikut dalam politik praktis, politik transaksional, dan terafiliasi dengan partai politik; dan/atau
- d. aktivitas di luar fungsi dan kewenangannya dalam mengatur hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pasanglah infografis rangkuman kode etik profesi guru di tempat yang dapat dilihat oleh semua guru. Jadikan poster ini sebagai simbol komitmen untuk menjunjung



tinggi kode etik profesi guru. Tuliskan refleksi Bapak/Ibu setelah mempelajari materi ini dalam kerangka 4F.

1. *Facts* (fakta)

Tuliskan fakta-fakta atau konteks nyata yang terkait dengan materi yang dipelajari.

2. *Feeling* (perasaan)

Tuliskan perasaan setelah mempelajari materi ini.

3. *Finding* (temuan)

Tuliskan hikmah atau pelajaran apa yang didapat dari materi ini.

4. *Future* (masa depan)

Setelah memahami materi ini, tuliskan apa yang akan bapak/Ibu lakukan di masa depan dalam konteks profesi sebagai pendidik.

3.5 Materi 5: Telaah Kasus Pelanggaran Kode Etik

Pelajari beberapa kasus pelanggaran kode etik profesi guru di bawah ini.

Identifikasi prinsip kode etik yang telah dilanggar.

Berikan solusi agar hal tersebut tidak terulang lagi.

Contoh kasus:

Kasus 1

Untuk menumbuhkan budaya menabung, Bu Pupung wali kelas 3A memfasilitasi program menabung di kelas. Setiap anak dibiasakan untuk menyisihkan uang jajannya untuk ditabung. Bu Pupung dengan hati-hati dan teliti mencatat setiap rupiah yang ditabung anak-anak dalam buku tabungan atas nama masing-masing murid.

PPG bagi Guru Tertentu



Menjelang lebaran, beberapa anak mencairkan tabungannya untuk keperluan lebaran, membeli baju baru dan juga sepatu baru, yang sudah menjadi tradisi setiap tahun. Namun betapa kecewanya mereka, ternyata tabungan mereka baru dapat diambil di akhir tahun ajaran, demikian kata Bu Pupung. Murid dan orang tua yang kecewa melaporkan kepada Kepala Sekolah, setelah ditelusuri ternyata Bu Pupung meminjam sebagian uang tabungan untuk keperluan pribadi, dan beliau berjanji untuk mengembalikan di akhir tahun ajaran.

Kasus 2

Pak Dudung adalah guru Geografi favorit anak-anak. Beliau dapat menjelaskan materi dengan baik, bersedia memberi pelajaran tambahan bagi murid yang membutuhkan, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Orang tua yang puas dengan kinerja Pak Dudung seringkali memberikan bingkisan kepada beliau di akhir tahun pelajaran, pada saat kenaikan kelas. Salah satu orang tua tersentuh melihat kondisi motor Pak Dudung yang sudah tua, kemudian membelikan motor baru untuk beliau tanpa sepengetahuan Kepala Sekolah dan guru-guru yang lain.

Sebagai ungkapan rasa terima kasih, Pak Dudung memberikan sesi tambahan belajar kepada murid yang orang tuanya memberikan motor, serta membantu penyelesaian tugas-tugas sekolah murid tersebut.

Kasus 3

Bu Tina adalah guru senior di sebuah SMP Negeri. Dengan posisi beliau sebagai wali kelas, beliau memiliki akses terhadap data-data orang tua, termasuk nomor telepon



dan alamat rumah. Orang tua sangat percaya kepada Bu Tina dan sangat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan anak-anak mereka. Bu Tina sendiri memiliki permasalahan rumah tangga, dimana anak sulungnya akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk menambah pendapatan, beliau bergabung dalam multi level marketing untuk produk-produk kesehatan. Bu Tina kerap mengunjungi orang tua di rumah untuk mendiskusikan perkembangan akademik anak di sekolah, pada kesempatan tersebut Bu Tina juga menawarkan produk-produk kesehatan yang dijualnya kepada orang tua.

Kasus 4

Pak Heru adalah guru PNS yang bertugas di satu SMA Negeri dan Pak Bambang adalah guru honorer di sekolah yang sama sekaligus anak dari kepala sekolah.



IDN TIMES

Suatu hari Pak Bambang mendatangi ruang kelas tempat Pak Heru sedang mengajar, dan mereka terlibat adu mulut di depan murid. Adu mulut semakin memanas, sampai-sampai Pak Bambang menempeleng Pak Heru. Perseteruan keduanya pun berlanjut dengan saling dorong dan adu jotos.

Para murid laki-laki yang ada dalam ruang kelas langsung memisahkan keduanya. Pak Bambang terdesak hingga keluar kelas. Namun amarahnya belum tuntas. Saat di lokasi parkiran sekolah, anak kepala sekolah ini melihat motor milik Pak Heru dan langsung merusaknya. Dia juga membanting helm milik pak Heru.

PPG bagi Guru Tertentu

Kasus 5



Pada waktu upacara, Bapak Kepala Sekolah mengingatkan kepada murid laki-laki untuk merapikan rambut mereka. Di kelas, pak Eko mengingatkan lagi kepada murid-murid dan memberikan waktu satu minggu untuk memotong dan merapikan rambut mereka.

Di minggu berikutnya, Pak Eko memeriksa kerapian rambut murid-murid dan menemukan 5 anak yang belum memotong rambut. Tanpa basa-basi, Pak Eko mengambil gunting di kelas dan memotong paksa rambut mereka. Akibat pencukuran paksa tersebut, beberapa murid mengalami luka di kulit kepala dan telinga. Setelah kejadian pencukuran paksa tersebut, di hari yang sama, para wali murid yang anaknya dicukur paksa berkumpul dan mempertanyakan tindakan yang dilakukan Pak Eko.

Kasus 6

Sebagai guru konselor di sebuah sekolah, Pak Andri memiliki pembawaan yang bersahabat, ramah dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat baik, sehingga murid-murid merasa nyaman untuk menyampaikan setiap permasalahan mereka kepada beliau. Melati adalah salah satu murid yang sering curhat kepada Pak Andri mengenai permasalahannya di rumah. Hubungan kedua orang tua Melati tidak harmonis, mereka seringkali adu mulut dan bertengkar di depan Melati. Hal ini membuat Melati tidak betah di rumah dan sering curhat kepada Pak Andri. Pak Andri yang kasihan dengan Melati, sering mengajaknya jalan-jalan sepuang sekolah untuk menghiburnya.

Refleksi

Untuk setiap kasus di atas, jawablah pertanyaan berikut:



1. Apakah terjadi pelanggaran kode etik profesi guru oleh guru yang ada dalam kasus tersebut?
2. Prinsip kode etik apa yang dilanggar oleh guru pada kasus tersebut?
3. Langkah pencegahan apa yang dapat dilakukan agar hal ini tidak terulang lagi?

3.6 Materi 6: Kode Etik dalam Kerangka Pendidikan Nilai

Kaitkan kode etik profesi dengan peran guru dalam pendidikan nilai sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Gunakan diagram X berikut untuk menampilkan hasil analisis keterkaitan materi dengan kerangka 4C.

Kode Etik Profesi dalam Pendidikan Nilai

Setelah menganalisis keterkaitan antara materi dalam keseluruhan Modul Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai, tuliskan komitmen Bapak/Ibu dalam kaitannya dengan mata kuliah Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai ini.

3.7 Materi 7: Mari Lakukan Aksi Nyata

Setelah menyelesaikan keseluruhan materi dalam mata kuliah Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai ini, semakin kita menyadari bahwa profesi guru ada profesi yang mulia dan strategis. Seluruh guru, tanpa terkecuali, menjadi ujung tombak dalam mewariskan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang terangkum dalam Pancasila kepada generasi penerus. Guru bukan lagi hanya menjadi sumber pengetahuan saja, karena di abad informasi ini, peserta didik dapat belajar dari mana saja, ada peran guru yang lebih besar dan lebih strategis, yaitu menuntun peserta didik menjalani kodrat hidupnya sebaik mungkin dengan mengenal potensi minat dan bakat peserta didik lebih baik, memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter belajarnya, serta membimbing mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti mulia.

PPG bagi Guru Tertentu

Rancanglah 3 aksi nyata yang dapat Bapak/Ibu lakukan dalam menjalankan peran ini. Formulasikan aksi nyata yang konsentris dengan Bapak/Ibu sebagai pusatnya.

Rencana Tindakan Nyata

Refleksi

Setelah mempelajari keseluruhan materi dari Topik 1 sampai Topik 3, mari kita melakukan refleksi secara menyeluruh. Inspirasi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu dapatkan dari materi ini? Praktek-praktek pembelajaran apa yang masih perlu dievaluasi? Rumuskan hasil refleksi dalam kerangka lampu lalu lintas (*Traffic Light*).

	<p><i>Stop</i> Saya akan berhenti melakukan ...</p>
	<p><i>Ready and Start</i> Saya akan mulai melakukan...</p>
	<p><i>Continue</i> Saya akan terus melakukan ...</p>

Aksi Nyata

Setelah mempelajari ketiga topik dalam mata kuliah Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai ini, lakukan aksi nyata untuk menunjukkan pemahaman Bapak/Ibu terhadap materi yang telah dipelajari.

Berikut pilihan aksi nyata yang dapat Bapak/Ibu lakukan:

1. Menyusun rancangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan pokok-pokok pikiran Ki Hadjar Dewantara;



2. Melakukan sesi berbagi pemahaman Bapak/Ibu mengenai materi mata kuliah ini dalam komunitas belajar yang Bapak/Ibu ikuti; atau
3. Mempromosikan kode etik guru dalam lingkup kerja Bapak/Ibu melalui berbagai media promosi (audio/visual)

Unggahlah laporan aksi nyata yang telah Bapak/Ibu lakukan sesuai dengan format yang dianjurkan. Lengkapi dengan foto atau video dengan durasi kurang dari 5 menit.